

**RESILIENSI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI TINGKAT
PRASEKOLAH**

SKRIPSI



Oleh

Nasha Syafira Faradina

NIM. 16410155

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

RESILIENSI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI TINGKAT PRASEKOLAH

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Nasha Syafira Faradina
NIM. 16410155

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020

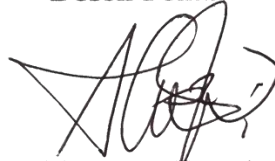
RESILIENSI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI TINGKAT PRASEKOLAH

SKRIPSI

oleh

**Nasha Syafira Faradina
NIM 16410155**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



**Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
19900410201802012002**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si
IP/19671029 199403 2 001**

SKRIPSI

RESILIENSI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI TINGKAT PRASEKOLAH

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 14 Januari 2021

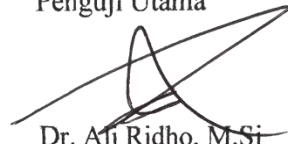
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
1990041020180201200

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1001

Anggota




Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 14 Januari 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nasha Syafira Faradina
NIM : 16141055
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **”Resiliensi pada Guru Sekolah Inklusi Tingkat Prasekolah”**, adalah benar-benar hasil karya baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang diselenggarakan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 4 Januari 2020

Penulis,



Nasha Syafira Faradina
NIM. 16410155

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S Al-Insyiroh 94:5)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda tercinta bapak Handoko, Ibunda tercinta ibu Farida Mariani,
Tante Sri Rahayu dan teman-teman terdekat yang telah banyak memberikan
saran yang berarti bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1 Prof. Abdul Haris selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2 Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3 Aprillia Mega Rosdiana, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi.
- 4 Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Univrsitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
- 5 Ayah dan mama yang selalu memberikan do'a, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
- 6 Seluruh teman-teman di angkatan 2016, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian. Terutama untuk Safirah, Mira, Mbak Irma, Intan teman menuntut ilmu selama perkuliahan dan saling membantu satu sama lain, teman berjuang dan selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 7 Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Para subjek dan orang-orang terdekat dengan subjek, yakni kepala sekolah.

Demikian peninulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT INGGRIS	xiii
ABSTRAK ARAB	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Resiliensi	9
1. Pengertian Resiliensi	9

2.	Fungsi Resiliensi	10
3.	Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Resiliensi.....	11
4.	Aspek-Aspek Resiliensi	13
5.	Faktor-Faktor Resiliensi	18
6.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	19
B.	Sekolah Inklusi.....	21
C.	Resiliensi dalam Perspektif Islam	24
BAB III	METODE PENELITIAN	26
A.	Jenis Penelitian.....	26
B.	Lokasi dan Subjek Penelitian	26
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	27
D.	Analisis Data	29
E.	Keabsahan/ Kredibilitas Data.....	31
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A.	Pelaksanaan Penelitian	34
1.	Deskripsi Tempat Penelitian	34
2.	Deskripsi Subjek Penelitian.....	34
B.	Temuan Lapangan	36
1.	Subjek I.....	36
2.	Subjek II	43
C.	Pembahasan.....	49
1.	Dinamika Resiliensi Subjek	49
2.	Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Subjek	58
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	63
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema Resiliensi Subjek 1	61
Gambar 4.2 Skema Resiliensi Subjek 2	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Menjadi Subjek Penelitian Subjek 1.....	70
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Subjek Penelitian Subjek 2.....	71
Lampiran 3 Lembar Persetujuan Menjadi Significant Other	72
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	73
Lampiran 5 Verbatim Wawancara Pertama Subjek 1	75
Lampiran 6 Verbatim Wawancara Kedua Subjek 1.....	92
Lampiran 7 Verbatim Wawancara Pertama Subjek 2.....	99
Lampiran 8 Verbatim Wawancara Kedua Subjek 2.....	112
Lampiran 9 Verbatim Wawancara Significant Other.....	119
Lampiran 10 Koding dan Reduksi Data Subjek 1.....	125
Lampiran 11 Koding dan Reduksi Data Subjek 2.....	129

ABSTRAK

Faradina, Nasha Syafira (2020). Resiliensi pada Guru Sekolah Inklusi Tingkat Prasekolah. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Kata Kunci: *resiliensi, guru TK, siswa ABK*

Hadirnya pendidikan inklusi tidak luput dari peranan seorang guru sebagai pendidik, dimana menganggap pendidikan inklusi sebagai tantangan dalam mengajar. Terutama di pendidikan tingkat prasekolah, dimana dalam satu kelas selain harus mengondisikan siswa dengan usia yang masih kecil dibarengi dengan adanya siswa berkebutuhan khusus pula. Berdasarkan hasil penelitian, hal inilah yang dialami oleh guru di TK Kartika IV-6 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika resiliensi yang terjadi pada guru yang berada di sekolah inklusi tingkat prasekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi guru di sekolah inklusi tingkat prasekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek yang digunakan adalah dua orang guru yang mengajar di TK Kartika IV-6 Malang. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda. Berdasarkan tujuh aspek resiliensi yang digunakan yakni, regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, empati, efikasi diri, analisis penyebab masalah, *reaching out*, kedua subjek memiliki kemampuan yang relatif baik akan tetapi dengan cara penanganannya yang berbeda. Kecuali pada satu aspek yakni *reaching out*, kedua subjek memiliki kepuasan mengajar yang berbeda, subjek pertama merasa puas dengan hasil mengajarnya sedangkan subjek kedua merasa masih belum puas dengan hasil mengajar yang diberikan kepada siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi subjek adalah faktor resiko dan protektif. Faktor resiko yang dari kedua subjek adalah kesulitan mengajar selama pandemi COVID-19. Sedangkan faktor protektif dari kedua subjek memiliki sedikit perbedaan yaitu, hubungan interpersonal subjek pertama lebih baik dibanding subjek kedua, dan dalam pengembangan kompetensi diri subjek pertama lebih bersemangat dibanding subjek kedua. Namun, kedua subjek sama-sama mendapatkan dukungan dari keluarga terutama suami untuk menjadi guru TK.

ABSTRACT

Faradina, Nasha Syafira (2020). Resilience to Inclusive School Teacher at Preschool Level. Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang.

Supervisor : Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Keywords: *resilience, pre-school teacher, special needs students.*

The presence of inclusive education cannot be separated from the role of teacher as an educator, who consider inclusive education as a challenge in teaching. Especially in pre-school level education, where in one class apart from having to condition some young age students, at the same time by the presence of the special need students as well. Based on the research results, this is what is experienced by the teachers at Kartika Preschool IV-6 Malang. This research aims to determine the dynamics of resilience that occurs in teachers who are in preschool level inclusive school.

The method used in this research is qualitative with the type of case study. The subject used were the two teachers that teaches at Kartika Pre-school IV-6 Malang. Collecting data used in this research using interview, observation and documentation.

The conclusion of this research is that the two subjects have different resilience abilities. Based on the seven aspects of resilience used, namely emotional regulation, impulse control, optimism, empathy, self-efficacy, analysis of the cause of the problem, reaching out, the two subjects have relatively good abilities but different handling methods. Except for one aspect that is reaching out, the two subjects have different teaching satisfaction, the first subject was satisfied with the teaching results, while the second subject was still not satisfied with the teaching results given to the students.

There are some factors that affects the resilience of the subjects, those are risk and protective factors. A risk factor for both subject was the difficulty of teaching during the COVID-19 pandemic. While the protective factor for both subjects had slightly different, the first subject's interpersonal relationship was better than the second subject and in the development of self-competence the first subject was more enthusiastic than the second subject. However, both subjects recieved support from their families, especially their husbands to become pre-school teacher.

مستخلص البحث

فارادينا، ناشا سيفيرا (2020). المرونة لمعلمي المدارس الداجمة لمرحلة ما قبل المدرسة. بحث جامعي. كلية علم النفس جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.
المشرفة: أبريليا ميحا روزديانا، الماجستير

الكلمات الرئيسية: المرونة، معلم روضة الأطفال، ذوي الاحتياجات الخاصة.

لا يمكن فصل وجود التعليم الدامج عن دور المعلم كمربي، الذي يعتبر التعليم الدامج تحديًا في التدريس. خاصة في التعليم لمرحلة ما قبل المدرسة، حيث يوجد في فصل واحد بصرف النظر عن الاضطرار إلى تكييف الطلاب مع سن صغير مصحوبًا بوجود الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة أيضًا. بناءً على نتائج البحث، هذا ما يختبره المعلمون في روضة الأطفال كرتيكا الرابع إلى السادس مالانج (TK Kartika IV-6). الهدف من هذا البحث لتحديد ديناميكيات المرونة التي تحدث في المعلمين الموجودين في المدارس الداجمة لمرحلة ما قبل المدرسة والعوامل التي تؤثر على المعلمين في المدارس الداجمة مرحلة ما قبل المدرسة. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية مع نوع دراسة الحالة. كان الموضوع المستخدم هو مدرسان يدرسان في روضة الأطفال كرتيكا الرابع إلى السادس مالانج (TK Kartika IV-6). طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي طريقة المقابلات والملاحظة والتوثيق.

بناءً على نتائج البحث، يمكن الاستنتاج أن الموضوعين لديهما قدرة المرونة المختلفة. استنادًا إلى الجوانب السبعة للمرونة المستخدمة وهي التنظيم العاطفي، والتحكم في الانفعالات، والتفاوض، والتعاطف، والكفاءة الذاتية، وتحليل سبب المشكلة، والتواصل، يتمتع الموضوعان بقدرة جيدة نسبيًا ولكن بطريقة المعالجة المختلفة. وباستثناء جانب واحد ألا وهو الوصول، فإن المادتين كان لهما رضا تدريسي مختلف، فالمادة الأولى كانت راضية عن نتائج التدريس، ولكننا المادة الثانية لا تزال غير راضية عن نتائج التدريس المعطية للتلاميذ.

العوامل التي تؤثر على مرونة الموضوع هي عوامل الخطر والحماية. كان عامل الخطر لكل الموضوعين هو صعوبة التدريس أثناء الوباء (COVID-19). فإما عامل الحماية للموضوعين لديهما الاختلاف هي العلاقة الشخصية للموضوع الأول كانت أفضل من الموضوع الثاني، وفي تطوير الكفاءة الذاتية كان الموضوع الأول أكثر حماسة من الموضوع الثاني. وبذلك، تلقى كلا الموضوعين الدعم من أسرهم خاصة من زوجهم ليصبحوا مدرس روضة الأطفال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak memiliki kesempatan dalam menerima pendidikan yang baik, tak begitu juga dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dimana hal ini sejalan dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Oleh sebab itu, keterbatasan yang mereka miliki bukan menjadi alasan untuk tidak mendapatkan pendidikan, justru dengan adanya tumbuh-kembang setiap anak.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan diselenggarakan untuk peserta didik yang mempunyai kelainan atau mempunyai kecerdasan atau kemampuan istimewa (Permendiknas, 2009). Pada pasal 1, diterangkan bahwa yang disebut dengan pendidikan inklusi ialah sistem pelayanan pendidikan yang menyediakan kesempatan bagi semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan atau kemampuan istimewa untuk berpartisipasi bersama-sama dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan bersama dengan siswa pada umumnya. Selanjutnya, dalam pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan: (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu

sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (b) mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Praktek sistem pendidikan inklusi sendiri telah berlangsung sejak tahun 2007, nyatanya sampai kini masih menimbulkan permasalahan karena masyarakat yang belum memahami tentang penenerapan pendidikan inklusi khususnya pada anak usia kanak-kanak (Lestaringrum, 2017). Pendidikan inklusi pada anak usia kana-kanak tidak bisa dipisahkan dari pembahasan mengenai perkembangan mereka sebagai seorang siswa. Peran guru dan orang tua sangat penting terhadap berlangsungnya pendidikan inklusi anak usia kana-kanak (Kristiana, 2015).

Pengertian inklusi sendiri yakni praktek mendidik para siswa termasuk yang memiliki kekurangan baik secara fisik atau mental, berada di sekolah reguler bergabung dengan siswa normal lainnya (Ormrod, 2008). Menurut Cartwright (dalam Astuti, Sonhadji, Bafadal, & Soetopo, 2011), disebutkan bahwa pendidikan inklusi ialah pelaksanaan pembelajaran yang dimaksudkan sebagai pemenuhan hak asasi manusia dalam bidang pendidikan dengan menciptakan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama tanpa dikriminasi. Sehingga, seluruh anak mempunyai peluang yang sama untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam area yang sama. Selain itu pendidikan inklusi juga berguna untuk membantu program wajib belajar pendidikan dasar untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah dengan mengurangi siswa yang tinggal kelas

maupun yang berhenti bersekolah bagi semua warga negara (Depdiknas, Mandikdasmen, & PLB, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Febriana Kriatiana (2015) tentang “Sikap Orang tua dan Guru terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi PAUD”, menunjukkan sebagian besar (73.3%), menyebutkan tidak sepakat apabila siswa ABK disatukan dalam satu kelas yang sama bersama siswa normal. Sikap negatif guru dan orang tua tersebut kompak menyatakan pembelajaran menjadi kurang optimal apabila siswa ABK berada bersama dengan siswa normal (sebanyak 63.33%), dan tanggapan bahwa siswa ABK sebaiknya berada di sekolah khusus/ sekolah luar biasa (sebanyak 86.67%). Respon guru dan orang tua terhadap pendidikan inklusi sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini, terutama anak dengan kebutuhan khusus.

Hadirnya pendidikan inklusi saat ini tentu tidak luput dari peran penting bagi guru dalam bidang pendidikan yang menjadi kunci utama agar sistem pendidikan bisa berjalan dengan lancar di sekolah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008). Prawoto (1981) menjelaskan peranan guru dalam proses belajar mengajar berkaitan dengan banyak hal seperti sebagai pembimbing, fasilitator yang menyenangkan, mediator yang sanggup menciptakan proses belajar menjadi efisien dan edukatif serta memotivasi siswanya agar bergairah serta aktif saat belajar. Guru merupakan titik pusat dalam melaksanakan pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan. Tinggi rendahnya pencapaian belajar siswa dipengaruhi dengan kesanggupan guru dalam memberikan

pembelajaran di kelas. Guru yang mempunyai keahlian mendidik serta memiliki kinerja yang bagus akan memberikan pengaruh yang baik pula dalam proses pembelajaran (Riyani, 2012). Hal ini dapat disimpulkan, setidaknya satu syarat penting tercapainya pendidikan yang berkualitas yakni dengan memposisikan guru profesional dan mempunyai kinerja bagus.

Pendidikan inklusi menghadirkan sebuah tantangan baru bagi guru, seperti menciptakan modifikasi terhadap layanan pendidikan serta membekali para guru dapat memenuhi keperluan belajar siswa baik siswa ABK ataupun siswa yang normal (Taylor & Ringlaben, 2012). Selain itu Taylor dan Ringlaben (2012) menyebutkan, sikap guru kepada siswa inklusi sangat berpengaruh terhadap jalannya instruksi dan kurikulum secara baik dengan sikap yang positif sehingga memunculkan pendekatan yang positif pula untuk siswa inklusi.

Guru dituntut untuk mengelola proses pembelajaran secara maksimal di dalam kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Banyak metode dilakukan guru untuk menghasilkan lingkungan kelas yang positif, namun kenyataannya masih saja timbul perilaku bermasalah dari siswa yang normal, misalnya tidak mau duduk di kursinya atau saat diberikan materi siswa berbincang dengan teman di dekatnya (Santrock, 2009).

Meunurut Reilly (2014), dalam melaksanakan tugasnya guru yang mempunyai kinerja yang kurang baik maka akan buruk dalam pengelolaan kelasnya dan juga akan menimbulkan rasa tidak puas terhadap pekerjaannya. Ketidakpuasan terhadap pekerjaan ini dapat memunculkan komitmen kerja yang

rendah serta berdampak terhadap motivasi siswa secara negatif (Reilly, 2014). Menurut Howard dan Jhonson (2002) situasi atau tempat kerja yang buruk serta tidak ditunjang dengan proses belajar mengajar yang baik maka akan memunculkan stres pada seorang guru. Oleh sebab itu, sebagai guru wajib memiliki karakter yang dewasa, sabar, dan juga kecakapan dalam mengatasi masalah yang menimpanya. Kemampuan individu untuk tetap bertahan dari stres ialah resiliensi (Diah & Pradna, 2012).

Hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan Prapti Leguminosa dkk mengenai “Pelatihan Kebersyukuran untuk Menurunkan Stres Kerja di Sekolah Inklusi”, telah mewawancarai beberapa guru sekolah inklusi di Yogyakarta yang mengeluhkan jika merasa lelah secara fisik maupun emosi setiap harinya menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus dalam satu waktu. Hasil penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa pelatihan kebersyukuran telah berperan dalam upaya menurunkan stress kerja guru inklusi. Menurut Emmons & Stern (2013) menyebutkan bahwa orang yang bersyukur akan lebih efisien dalam menghadapi stres di kesehariannya dan memiliki resiliensi yang tinggi dalam menangani stres.

Resiliensi sendiri adalah kemampuan individu dalam mengatasi dan menyesuaikan diri ketika menghadapi sesuatu yang berakibat negatif untuk hidupnya (Reivich & Shatte, 2002). Belum lama ini resiliensi mengajar merupakan suatu pembelajaran yang sangat diminati. Pengkajian tentang resiliensi mengajar berpusat terhadap penyebab guru dapat tetap berkomitmen untuk mengajar (Mansfield, 2012). Resiliensi mengajar dipandang sebagai tolak

ukur kompetensi guru yang berfungsi mengetahui seberapa kuat komitmen yang dimiliki untuk tetap mengajar (Brunetti, 2006).

Berdasarkan penelitian telah dilakukan Zarina Akbar dan Rizky Pratasiwi (2017) yang berjudul “Resiliensi Diri dan Stres Kerja pada Guru Sekolah Dasar”, mereka berpendapat semakin sulitnya pekerjaan disebabkan karena tanggungan tugas yang sangat banyak, serta kondisi tak terduga yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Apabila tugas yang diberikan makin sulit maka akan menimbulkan stres pada guru. sama halnya jika resiliensi diri yang dimiliki guru rendah, akan menyebabkan kurang maksimalnya kinerja yang dihasilkan. Sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah TK Kartika IV-6 Malang melalui wawancara pada 1 September 2020, menyatakan bahwa guru yang memiliki siswa berkebutuhan khusus di kelasnya tentu memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran. Meskipun pada beberapa anak berkebutuhan dengan orang tua mengengah ke atas mampu untuk menghadirkan *shadow teacher* namun tetap guru merasa memiliki kendala dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian resiliensi lain dari Zarina Akbar dan Oliver Tahoma (2018) yang berjudul “Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri pada Guru Sekolah Dasar”, menyatakan bahwa adanya dukungan sosial dari keluarga, rekan kerja dan atasan akan menimbulkan perasaan semangat bekerja sehingga dengan begitu guru lebih mudah untuk beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya. Sedangkan menurut Riza Diah A.K. dan Pramesti Pradna P (2012) dalam penelitiannya berjudul “Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil”, menyatakan guru yang mempunyai

pandangan positif dalam kehidupan cenderung lebih mudah dalam melewati masa sulit dan menjadikannya proses pembelajaran di masa depan agar menjadi lebih baik. Sementara guru yang memiliki pandangan pesimis akan lebih susah menghadapi masalahnya dan cenderung akan terjebak dalam kondisi sulitnya tersebut.

Proses resiliensi antar individu berbeda-beda, bahkan beberapa individu tidak memiliki resiliensi dalam pribadinya. Beberapa individu mampu mencapai resiliensi tersebut, namun juga ada yang tidak. Peneliti ingin mencari penjelasan bagaimana kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap masalah yang dialaminya. Sebaliknya, ada juga individu yang masih kesulitan dalam menangani masalah. Mengingat saat ini merupakan pandemi COVID-19 tentunya mempengaruhi hampir disegala sektor salah satunya dalam bidang pendidikan sehingga memunculkan kebijakan baru dengan meliburkan para pelajar dan mengganti metode pembelajaran dari yang awalnya tatap muka di sekolah berubah dengan hanya belajar di rumah via daring. Hal ini menjadi alasan dari peneliti tertarik untuk meneliti dinamika resiliensi guru dalam sekolah inklusi secara lebih lengkap dan juga masih belum ada penelitian mengenai permasalahan ini sebelumnya. Adapun subjek adalah guru yang merupakan pendidik di sekolah tingkat prasekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika resiliensi guru sekolah inklusi tingkat prasekolah?
2. Apa saja faktor-faktor resiliensi pada guru sekolah tingkat prasekolah?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan dinamika resiliensi guru sekolah inklusi tingkat prasekolah.
2. Menjelaskan faktor-faktor resiliensi pada guru sekolah tingkat prasekolah.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi dalam keilmuan psikologi terkait permasalahan serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru yang mengajar anak inklusi untuk bertahan dalam menghadapi masalah para siswa/i.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi penulis terutama dalam bidang psikologi mengenai resiliensi guru sekolah inklusi tingkat prasekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Smet menerangkan bahwa pada tahun 1969, Redl memperkenalkan istilah resiliensi untuk menjelaskan sisi positif dari perbedaan reaksi seseorang ketika mengatasi stres dan kondisi yang merugikan (*adversity*) lainnya (Desmita, 2011).

Menurut Kuiper (2012) resiliensi ialah termasuk dalam psikologi positif, melalui resiliensi ini diharapkan akan memandu individu agar dapat memaknai kualitas hidup, menuntunnya dengan kebiasaan yang lebih baik serta mampu mengatasi stres dan trauma yang dihadapi.

Pengertian dari resiliensi merupakan kemampuan untuk kembali bangkit (*to bounce back*) dari keterpurukan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang terus berubah berdasarkan pengalaman stres tersebut (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002), menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan menangani maupun menyesuaikan diri dengan peristiwa sulit yang terjadi dalam kehidupan, serta kemampuan individu untuk tetap kuat dalam situasi tertekan, sekalipun dihadapkan dengan trauma ataupun kesulitan yang dihadapi di kehidupan.

Resiliensi menurut Janas (2002, dalam Dewi & Melisa, 2004) didefinisikan sebagai suatu keahlian individu untuk menangani rasa frustrasi dan persoalan yang dihadapi individu. Sedangkan menurut Fransisca dkk, individu yang resilien akan berupaya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga dapat terlepas dan mampu untuk beradaptasi dengan masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu menghadapi, memecahkan dan bertahan dalam segala persoalan yang menyulitkan serta menekan dalam kehidupan. Melalui pengalaman negatif individu tersebut dapat bangkit dari keterpurukan dengan mengambil makna positif atas pengalaman yang dialami serta mampu untuk beradaptasi dengan baik untuk melanjutkan hidup secara sehat.

2. Fungsi Resiliensi

Menurut Rutter (dalam Yulia Sholichatun, 2012) menjelaskan terdapat empat fungsi resiliensi, yaitu:

- a. Untuk mempersempit resiko dengan konsekuensi negatif sesudah hadirnya peristiwa hidup yang menekan.
- b. Mencegah timbulnya hubungan yang negatif setelah kejadian hidup yang menekan.
- c. Membantu melindungi harga diri.

d. Meningkatkan kesempatan untuk terus maju.

Resiliensi tidak bisa disebut kepribadian, melainkan sebuah tahapan yang dinamis disertai beberapa faktor yang membantu individu dalam mengurangi resiko individu berhadapan dengan tekanan kehidupan. O'leary dan Ickoviks juga menjelaskan, walaupun seorang individu mendapatkan keuntungan dan perubahan positif melalui sebuah tantangan hidup, tetapi tidak menjamin ketika menghadapi tantangan lain yang hampir sama akan menunjukkan hasil yang sama (Sholichatun, 2012).

3. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Resiliensi

Wolin dan Wolin (1999 dalam Anggreni, 2008) menyebutkan ada tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh individu yang resilien.

a. *Insight*

Insight adalah kemampuan individu guna bertanya dan menjawab kepada diri sendiri dengan sejujur-jujurnya agar lebih mengenal diri sendiri, sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai situasi.

b. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk membatasi diri baik secara emosional ataupun dari pokok perkara dalam hidup. Kemandirian juga menyertakan keahlian individu agar tetap seimbang antara kejujuran terhadap diri sendiri dengan kepedulian terhadap orang lain.

c. Hubungan

Individu yang resilien mampu meningkatkan relasi yang jujur, saling memotivasi dan bermutu dalam berkehidupan dengan mempunyai *role model* yang baik.

d. Inisiatif

Inisiatif mengaitkan kemauan yang teguh dalam bertanggung jawab dengan kehidupan pribadinya atau permasalahan yang sedang dialami. Individu yang resilien akan bersikap tanggungjawab dalam pemecahan masalah, juga senantiasa berupaya mengevaluasi diri ataupun situasi yang dapat diperbaiki serta mengembangkan kemampuan untuk menjalani berbagai keadaan yang tidak bisa dibenahi.

e. Kreatifitas

Kreatifitas menyertakan kemampuan dalam mempertimbangkan beragam pilihan, akibat dan solusi dalam memecahkan cobaan hidup. Individu yang resilien akan memiliki sikap yang positif dan sanggup untuk memperkirakan sebab akibat dari setiap tindakan serta mengasilkan langkah yang tepat. Kreatifitas juga mengaitkan daya imajinasi guna menyalurkan emosi diri melalui seni, dan menjadikan orang lain dapat menyenangkan dirinya sendiri ketika dalam keadaan sulit.

f. Humor

Humor merupakan kemampuan untuk memandang sisi cerah dalam kehidupan, menertawakan diri sendiri serta mendapatkan kesenangan

dalam suasana apapun. Orang yang resilien memanfaatkan rasa humor dalam dirinya demi menghadirkan cobaan hidup dengan metode baru yang lebih mengasyikkan, sehingga dari masa-masa yang menyengsarakan menjadi lebih mudah.

g. Moralitas

Moralitas ditandai berdasarkan harapan hidup yang lebih baik serta bermanfaat. Individu yang resilien dapat mempertimbangkan segala hal dan melangkah dengan yakin tanpa rasa khawatir dengan komentar orang lain. Mereka juga bisa menangani kepentingan pribadi apabila menolong orang lain yang memerlukan.

4. Aspek-Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan ada tujuh aspek kemampuan yang dapat membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi ialah keadaan tenang pada diri individu meski berada di dalam keadaan tertekan. Reivich dan Shatte menjelaskan bahwa pengendalian emosi ialah sesuatu yang penting dimiliki oleh setiap individu, sebab hal tersebut membantu dalam meningkatkan komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang lain.

Reivich dan Shatte menyebutkan terdapat dua bentuk cara yang memudahkan individu untuk meregulasi emosi, yaitu tenang (*calming*)

dan (*focusing*). Individu yang pandai mengatur kedua keterampilan ini, sangat berguna untuk menyurutkan emosi, memusatkan pikiran yang mengusik dan meredakan stres yang dialami individu.

b. Kontrol Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu dalam mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang timbul dalam diri individu. Individu yang mempunyai kemampuan mengontrol diri yang rendah, mudah mengalami pergantian emosi yang dapat menguasai pikiran dan tingka laku mereka.

Pengendalian impuls masih ada kaitannya dengan regulasi emosi. Individu yang memiliki kontrol impuls tinggi, juga memiliki regulasi emosi tinggi. Sedangkan jika regulasi emosinya rendah, maka individu tersebut akan cenderung bertindak secara impulsif. Individu dengan regulasi emosi rendah akan mudah mempercayai suatu yang salah sebagai kebenaran dan akan bertindak sesuai dengan apa yang diyakini. Hal ini menimbulkan akibat negatif yang dapat menghambat resiliensi.

c. Optimisme

Individu yang resilien ialah individu yang memiliki rasa optimis. Optimisme merupakan sikap individu yang memandang dirinya mempunyai masa depan yang cerah dan bahagia. Individu yang memiliki rasa optimis menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki keyakinan

terhadap dirinya dan kemampuan untuk mengatasi kesengsaraan yang bisa jadi muncul di masa depan.

Optimism akan menjadi sangat berguna bagi individu jika diikuti dengan *self efficacy*. Hal ini dikarekan adanya optimisme akan mendorong individu tersebut untuk mendapatkan solusi dari masalah yang ada kemudian berusaha agar keadaan menjadi lebih baik lagi.

d. Analisis Penyebab Masalah

Kemampuan menganalisis masalah adalah sebutan yang ditujukan kepada kemampuan terhadap diri individu dalam mengenali pemicu dari masalah yang ditemui. Apabila individu tidak mampu menduga pemicu permasalahannya secara benar, maka individu itu akan menciptakan kesalahan yang sama (Reivich dan Shatte, 2002).

e. Empati

Empati merupakan kemampuan individu dalam mengetahui keadaan emosional dan psikologis orang lain. Sebagian individu mempunyai kemampuan dalam menginterpretasikan gerak-gerik yang diperlihatkan orang lain, seperti ekspresi wajah, intosi suara, bahasa tubuh serta menangkap yang menjadi pikiran atau perasaan orang lain. Oleh karenanya, individu yang mempunyai kemampuan berempati lebih banyak mempunyai hubungan sosial yang baik. Namun, individu yang memiliki empati rendah akan lebih mengulangi pola yang ditunjukkan

oleh individu yang kurang resilien, yakni menganggap segala keinginan dan emosi orang lain sama saja.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu dalam menyelesaikan dan menangani masalah yang dihadapi secara efisien. Efikasi diri bisa diartikan meyakini diri sendiri sanggup, berhasil dan sukses. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan tetap berusaha dan tidak gampang menyerah saat mengetahui langkah yang dipakai tidak berhasil dalam menyelesaikan masalah. Efikasi merupakan hasil dari penanganan masalah yang dapat dihadapi, sehingga bersamaan dengan individu meningkatkan kesuksesan dalam menghadapi masalah, maka efikasi diri juga akan terus meningkat. Hal ini menjadi poin penting dalam menggapai resiliensi.

g. Pencapaian (*Reaching Out*)

Pencapaian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menggapai kesuksesan. Munculnya keberanian pada diri individu untuk mengatasi masalah, sehingga tidak menjadikan masalah tersebut sebagai ancaman namun sebagai tantangan baginya (Reivich dan Shatte, 2002).

Sedangkan Connor & Davidson (2003) menyebutkan terdapat lima aspek resiliensi yakni:

a. Kompetensi Personal, Standart yang Tinggi dan Keuletan

Aspek ini dimaksudkan adalah, kemampuan individu untuk berusaha dengan sungguh-sungguh demi mencapai tujuannya.

- b. Percaya diri, Toleransi terhadap Afeksi Negatif, dan Kuat dalam Meghadapi Stress

Individu yakin bahwa perasaan dan instingnya memiliki toleransi dan timbulnya emosi negatif di diri individu tersebut sehingga semakin sanggup untuk mengatasi stress dimasa depan.

- c. Penerimaan Positif terhadap Perubahan dan Memiliki Hubungan yang Aman dengan Orang Lain

Individu dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi yang dirasakan dan berhubungan positif dengan orang lain.

- d. Kontrol Diri

Individu mampu mengendalikan diri dengan mengontrol emosi dan sikap ketika dalam kondisi yang menekan.

- e. Spiritual

Spiritual adalah kepercayaan individu kepada Tuhan atas peristiwa yang dialami.

Berdasarkan penjabaran aspek-aspek resiliensi dari Reivich & Shatte (2002) dan Connor & Davidson (2003) sebelumnya, peneliti memilih menggunakan aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) pada penelitian peneliti sebagai acuan teori.

5. Faktor-Faktor Resiliensi

a. Sumber Pembentukan Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2006) terdapat tiga sumber resiliensi yang disebut *three source of resilience*, yakni *I am* (aku), *I have* (aku punya), dan *I can* (aku dapat).

1) *I am* (aku ini) merupakan kekuatan yang ada pada diri individu seperti, perilaku, perasaan, dan keyakinan dalam diri individu. Faktor *I am* ini memiliki bagian-bagian, sebagai berikut:

- a) Bangga dengan diri sendiri
- b) Merasa dicintai dan sikap yang menarik
- c) Mencintai, empati, altruistik
- d) Mandiri dan bertanggung jawab

2) *I have* (aku punya) adalah aspek yang mempengaruhi resiliensi yang dari luar. Sumber-sumbernya ialah sebagai berikut:

- a) Struktur dan aturan rumah
- b) Role Models
- c) Mempunyai hubungan

3) *I can* (aku dapat), adalah faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal individu. Faktor *I can* memiliki dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

- a) Mengontrol beragam perasaan dan rangsangan

- b) Mencari hubungan yang dapat dipercaya
- c) Kemampuan berkomunikasi
- d) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain
- e) Kemampuan memecahkan masalah

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Schoon (2006) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Resiko

Schoon (2006) berpendapat bahwa faktor resiko ialah faktor yang dapat menimbulkan kerentangan dalam distress. Adanya penelitian resiliensi memiliki konsep resiko yaitu kemungkinan terjadinya maladjustment atau ketidakmampuan menyesuaikan diri individu disebabkan karena situasi-situasi yang menekan, misalnya pada anak yang tumbuh dengan keluarga ekonomi bawah, anak yang besar di lingkungan yang penuh dengan tekanan dan peristiwa traumatik. Faktor resiko bisa juga berasal dari keturunan, seperti penyakit sedari lahir, faktor psikologis dari lingkungan sekitar dan sosioekonomi yang bisa jadi mempengaruhi timbulnya stress. Faktor-faktor tersebut yang dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan individu baik secara afektif maupun kognitif.

Faktor resiko menjelaskan sebagian pengaruh bisa memicu kemungkinan terjadinya suatu penyimpangan bahkan situasi yang lebih serius.

b. Faktor Protektif

Scoon (2006) menjelaskan, faktor protektif menjadi faktor mengubah efek negatif dari kondisi hidup yang menyedihkan dan lebih memperkuat resiliensi. Schoon (2006) melanjutkan, terdapat tiga faktor yang menjadi faktor protektif yaitu atribut-atribut individual, karakteristik keluarga dan aspek konteks sosial yang lebih luas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Atribut-Atribut Individual

Atribut-atribut individual yang menunjukkan faktor protektif individu seperti, menunjukkan kemampuan terbaik ketika tes akademik di sekolah, tidak banyak memperlihatkan perilaku negatif, mempunyai kegemaran, memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki, memiliki perencanaan yang bagus bersama rekan kerja serta pilihan berkarir dan mempunyai pemikiran hidup yang positif.

2) Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga disebut juga sebagai adaptasi secara positif mulai dari kanak-kanak hingga remaja, termasuk lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung. Hal ini digambarkan dengan

orang tua yang dapat mengenali anak, mengajak anak agar memiliki beragam aktivitas. Faktor lain yang paling penting yakni, peran ayah dalam membantu ibu menyelesaikan pekerjaan rumah.

3) Aspek Konteks Sosial yang lebih luas

Aspek konteks yang lebih luas merupakan hubungan individu selain dengan orang tua, seperti dengan guru yang mampu mengenali kompetensi siswa dan memotivasi usaha dalam pendidikan dan pekerjaan siswa. Selain lingkungan sekolah, komunitas dan tetangga juga memiliki peran penting untuk membantu perkembangan adaptif individu.

B. Sekolah Inklusi

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki kepribadian khusus, yang tidak sama dengan anak pada umumnya tanpa memperlihatkan kekurangan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus atau disingkat ABK disebut juga dengan anak luar biasa atau anak cacat. Pengertian mudahnya, Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) adalah anak yang lambat atau mengalami gangguan sehingga sulit untuk berhasil di sekolah tidak seperti anak-anak kebanyakan. Secara pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan yang khusus dan berbeda dengan anak-anak normal lainnya (Desiningrum, 2016).

Penjelasan lain yakni mengenai tumbuh-kembang normal dan abnormal pada anak. Pada ABK yang bersifat abnormal, terdapat hambatan tumbuh-kembang yang dapat dilihat di usia balita misalnya anak baru bisa berjalan di umur 3 tahun. Contoh lainnya yang menjadi pertanda jika anak termasuk berkebutuhan khusus yakni tanda-tanda tumbuh-kembang yang tidak terlihat (*absent*) sesuai dengan perkembangan anak seusianya, misalnya hingga umur 3 tahun belum bisa mengucapkan satu katapun, atau terdapat gangguan tumbuh-kembang seperti perilaku echolalia atau suka menirukan ucapan pada anak autisme (Desiningrum, 2016).

Sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tercantum pada pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Beberapa tahun ini diselenggarakan program pendidikan inklusi sebagai alternatif pendidikan bagi ABK. Pendidikan inklusi ialah layanan pendidikan yang menghadirkan ABK belajar berbaur dengan anak sebayanya di sekolah

reguler yang berada di sekitar tempat tinggalnya (Direktorat PSLB, 2007). Pearce (dalam Saiful Malak, 2013) menyatakan, adanya sekolah inklusi memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak tanpa terkecuali untuk dapat berperan aktif baik secara fisik, sosial, dan akademis bersama dengan teman-teman sebayanya. Sejalan dengan Booth yang menjelaskan pendidikan inklusi merupakan proses untuk meningkatkan peran siswa ABK dan mengurangi diskriminasi dari masyarakat (Commission, 2013).

Terselenggaranya pendidikan inklusi menjadikan tantangan tersendiri untuk pengelola sekolah. Taylor dan Ringlaben (2012) menyebutkan bahwa hadirnya pendidikan inklusi menimbulkan rintangan baru bagi guru, yaitu dalam melaksanakan modifikasi terhadap sistem pendidikan dan membekali para guru agar dapat memenuhi segala keperluan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun normal.

Armstrong (2000) berpendapat bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berkaitan dengan peningkatan yang ditujukan guna melengkapi kebutuhan belajar semua anak tanpa membedakan ataupun memberikan jarak. Sesuai dengan beberapa pengertian yang dijelaskan mengenai pendidikan inklusi, dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang menyertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya dalam satu kelas atau satu sekolah sehingga dengan berbagai karakter dan latar belakang yang dimiliki mereka dapat belajar secara bersamaan dan berhasil menggapai tujuan pendidikan.

C. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Resiliensi merupakan kemampuan menangani dan menyesuaikan diri dengan peristiwa yang sulit atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam kondisi tertekan, bahkan mengalami kesulitan atau trauma yang dihadapi dalam kehidupan (Reivich dan Shatte, 2002). Said (2002) menyebutkan tidak terdapat manusia yang luput dari ujian atau cobaan yang terjadi dalam kehidupannya, entah itu berupa kelaparan, kesempitan, kejelekan, ataupun kenikmatan. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqoroh ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Sesuai dengan ayat di atas telah dipaparkan bahwa Allah pasti akan memberikan cobaan kepada setiap individu guna menguji seberapa mampu individu tersebut dalam menghadapinya. Oleh karena itu, Allah akan memberikan cobaan kepada manusia sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Seperti dalam QS. Al-Baqoroh ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapat pahala dari kebajikanya yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya.”

Allah memerintahkan manusia untuk bersabar atas cobaan yang dihadapi. Sabar sendiri ialah perilaku tegar dan adanya upaya untuk merubah suatu kondisi yang menekan tersebut sehingga menjadi lebih baik. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مَعْبُوتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Berdasarkan kajian islam diatas, resiliensi dan sabar memiliki penafsiran yang hampir sama. Resiliensi dan sabar sama-sama bermakna usaha individu dalam menghadapi sebuah tekanan atau cobaan. Namun secara khusus, antara resiliensi dan sabar ialah istilah yang tidak sama namun nyaris bersinggungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sifatnya menerangkan situasi ataupun kejadian tertentu dan berupaya untuk memunculkan pemecahan masalah sesuai dengan data-data (Narbuko & Ahmadi, 2003). Menurut Sugiyono (2015), dalam penelitian kualitatif, peneliti dianggap sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data diterapkan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil data kualitatif cenderung menekankan arti daripada generalisasi.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologi dimana bentuk penelitiannya mengkaji sesuatu yang terlihat dan berkaitan dengan munculnya suatu kejadian objek atau peristiwa ataupun suatu keadaan yang ada dalam pikiran individu (Bertens dalam Hasbiansyah, 2008).

Pada penelitian ini digunakan teknik dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan penilaian tertentu. Penilaian tertentu yang dimaksud yakni seperti, seseorang diduga paling memahami dengan yang kita harapkan (Sugiyono, 2015).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian berada di TK Kartika IV/6 yang bertempat di Jalan Puntodewo, Kesatrian, Blimbing, Malang. Sekolah ini terbagi menjadi 2

tingkatan kelas, yakni kelas A dan B dengan satu kelas untuk masing-masing kelas.

Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 orang yang merupakan guru dari sekolah TK Kartika IV/6. Adapun pemilihan guru sebagai subjek penelitian karena guru merupakan orang yang menempati profesi penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada ditangan guru. Berdasarkan pandangan psikologi pendidikan, mengajar pada dasarnya bermakna proses seorang guru untuk membuat siswa belajar, dalam arti memperbaiki perilakunya menjadi lebih baik. Perilaku ini misalnya seperti keterampilan membaca (ranah karsa), berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa) (Puspitasari, 2015).

C. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ialah metode penyatuan data dengan cara bertanya secara langsung dengan subjek. Wawancara merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara pewawancara dengan subjek (Abdurrahman, 2006). Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semiterstruktur yaitu penulis akan menanyakan pokok-pokok pembicaraan dengan leluasa

tanpa perlu menayakan secara sistematis pokok pertanyaan yang sudah dibuat (Kusuma, 2016).

Adapun data yang hendak digali dalam penelitian ini melalui wawancara ialah tentang:

- a. Aspek resiliensi yang terdiri dari tujuh aspek resiliensi.
- b. Faktor resiliensi pada subjek protektif dan faktor resiko.

Tidak hanya dengan subjek penelitian, wawancara juga diberikan kepada pihak-pihak tertentu yang dirasa dapat membagikan informasi data penelitian. Wawancara dilaksanakan secara berkala, dalam arti wawancara dilakukan dengan beberapa tahapan hingga data yang diperlukan cukup relevan.

2. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang dengan melalui pengamatan, disertai catatan-catatan terhadap kondisi atau sikap objek sasaran (Abdurrahman, 2006). Observasi yang diberlakukan dalam penelitian ini ialah observasi tidak terstruktur yakni observasi yang dilakukan tanpa direncanakan kepada suatu indikasi tertentu tanpa menggunakan peralatan atau pengontrolan kejadian (Rahayu, 2014).

Adapun alat observasi dalam penelitian ini menggunakan *anecdotal record*, yaitu mencatat beberapa hal penting yang timbul dan tingkah laku istimewa yang ditampakkan subjek (Mulyana, 2001)

3. Dokumentasi

Analisis dokumentasi berguna untuk mengumpulkan data yang berasal dari arsip atau dokumen yang berada ditempat penelitian atau diluar tempat penelitian yang masih berhubungan dengan penelitian (Margono, 2010).

Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memenuhi data yang didapat dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, dokumentasi menggunakan alat berupa handphone sebagai alat perekam dan buku catatan.

D. Analisis Data

Menurut Sugiono (2015), analisis data adalah proses mencari dan menyatukan secara runtut data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara menggolongkan data menjadi katergori, menjabarkan ke dalam unit-unit, mengaplikasikan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan hendak dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dimengerti.

Adapun analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses meringkas, memilah kata-kata yang pokok, kemudian memfokuskannya menjadi lebih mengerucut, serta menentukan tema dan polanya. Data yang sudah direduksi akan menampilkan gambaran

secara gamblang sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, dan mencari yang diperlukan (Sugiyono, 2007).

Sesuai dengan tahap ini, data hasil wawancara kemudian dipersiapkan dan diolah oleh peneliti dalam bentuk teks menjadi bentuk verbatim dan kemudian disederhanakan dengan menginterpretasi verbatim wawancara.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi, selanjutnya akan dilakukan penyajian data pada penelitian. Penyajian data ialah proses penyatuan informasi yang telah diatur sesuai dengan kategori yang dibutuhkan. Menurut Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa berupa penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Mereka melanjutkan, seringkali dalam penyajian data digunakan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007).

Setelah peneliti mereduksi data wawancara, selanjutnya peneliti membuat kolom-kolom dan kemudian menentukan kategorisasi data yang akan dimasukkan ke dalam kolom-kolom tersebut. Peneliti dalam hal ini telah membuat tujuh kategori dan beberapa sub kategori. Setelah ditentukan kategori datanya, selanjutnya peneliti memasukkan data yang telah direduksi sesuai dengan kategori data.

3. Verifikasi Data

Tahap terakhir adalah verifikasi data, yakni dari kesimpulan awal yang didapatkan masih belum permanen dan dapat berubah jika tidak ada fakta

pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan selanjutnya. Namun jika kesimpulan awal sudah didukung dengan fakta yang valid dan konsisten saat penelitian dikembalikan ke penelitian, maka kesimpulan dapat dinyatakan kesimpulan yang kredibel ataupun dapat dipercaya (Sugiyono, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah diperoleh kemudian dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Pada saat melakukan proses penelitian, peneliti tidak hanya melakukan wawancara terhadap subjek namun juga terhadap orang disekitar yang mengenal subjek guna mengkonfirmasi hasil wawancara dengan subjek. Selain itu dilakukan wawancara untuk konsistensi jawaban yang diberikan subjek. Setelah data terkumpul dan diolah, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dan perolehan data yang telah ditemukan dalam bentuk narasi.

E. Keabsahan/ Kredibilitas Data

Menurut Sugiyono (2015) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data dalam penelitian ini memakai model triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas ini ialah pemeriksaan data dari beragam sumber dengan beragam metode dan waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber diperlukan guna menguji kredibilitas data melalui pengecekan data yang telah didapatkan dari sebagian sumber. Pada triangulasi sumber, peneliti mewawancarai lebih dari satu subjek yang dirasa memiliki sudut pandang yang berbeda, serta mewawancarai orang terdekat subjek.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data terhadap sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Peneliti memakai metode wawancara, observasi dan dokumentasi pada penelitian ini.

2. Uji Transferabilitas

Transferabilitas ialah validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menampilkan derajat ketetapan atau diaplikasikannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berhubungan dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian ini dapat dipraktikkan ke dalam situasi lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat mengerti hasil penelitian kualitatif, sehingga ada kemungkinan untuk menggunakan hasil penelitian tersebut, maka dalam menyusun laporan peneliti harus memberikan penjelasan secara terperinci, jelas, runtut, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2015).

3. Uji Dependabilitas

Dependabilitas dalam penelitian kuantitatif bisa disebut juga dengan reliabilitas. Penelitian dinyatakan reliabel jika proses penelitian dapat digunakan oleh orang lain. Uji dependabilitas dalam kualitatif diterapkan dengan melakukan audit kepada proses penelitian secara keseluruhan. Mulai dari menentukan fokus permasalahan, terjun ke lapangan, menentukan sumber data, melangsungkan uji data serta membuat kesimpulan. Jika peneliti tidak memiliki dan tidak memperlihatkan jejak kegiatan lapangannya, maka dependabilitas penelitiannya sangat diragukan (Sugiyono, 2015).

4. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas ini juga bisa diartikan dengan uji obyektifitas dalam penelitian kuantitatif. Penelitian dinyatakan obyektif apabila hasilnya sudah disepakati oleh orang banyak. Menguji konfirmabilitas berarti juga menguji hasil penelitian kemudian dihubungkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian adalah fungsi dari proses penelitian yang telah dilaksanakan, maka penelitian tersebut sudah sesuai dengan standart konfirmabilitas (Sugiyono, 2015).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika IV-6 yang beralamatkan di Jalan Mayjen Moch. Wiyono no. 3 Malang. Lokasi TK ini berada di dalam lingkungan TNI-AD sekaligus masih berada di bawah naungan kesatuan Rindam V/Brawijaya sehingga beberapa guru diantaranya merupakan istri dari TNI-AD. TK Kartika termasuk salah satu TK yang menerima anak inklusi untuk mengikuti pembelajaran di sekolah regular.

TK Kartika IV-6 memiliki dua kelas kelompok belajar yakni kelompok A dan kelompok B. Masing-masing kelas didampingi oleh satu orang guru. Kelompok A beranggotakan 12 siswa, sedangkan untuk kelas 11 siswa. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru, jumlah siswa mengalami penurunan akibat adanya pandemi COVID-19 ini.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek I

1) Identitas Subjek

Nama : SM (inisial)

Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 21 Januari 1971

Usia : 49 tahun

Alamat : Jl. Danau Kerinci IV G/6-F/23 Malang

2) Latar Belakang Subjek I

Sebelum akhirnya menjadi guru TK, SM pernah bekerja di bank hingga ikut di kontraktor bagian administrasi. SM berprofesi sebagai guru kurang lebih selama 17 tahun dan baru menjadi guru TK sejak tahun 2009. SM juga pernah mengajar sebagai guru SMK pada tahun 2003 di Blitar sampai kemudian harus ikut suaminya pindah tugas ke Malang pada tahun 2008. Ketika berada di Malang SM juga sempat mengajar di SMK, namun karena jarak rumah dengan sekolah yang cukup jauh membuat suami SM pun meminta SM untuk pindah mengajar di dekat rumah dan jadilah SM mengajar di TK Kartika IV-6. Sejak saat itu SM sudah memantapkan diri untuk menjadi guru TK sehingga sudah berpikir untuk tidak menjadi guru SMK lagi. Awalnya SM merupakan lulusan S1 Administrasi sehingga ketika sudah menjadi guru TK dituntut untuk kuliah lagi S1 PGTK pada tahun 2014.

b. Subjek II

1) Identitas Subjek

Nama : SS (inisial)

Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 4 Mei 1967

Usia : 53 tahun

Alamat : Jl. Wiroto IV/22 Malang

2) Latar Belakang Subjek II

SS sebelumnya pernah mengajar SMA sampai akhirnya menjadi guru TK. SS berhenti menjadi guru SMA adalah permintaan dari sang suami dikarenakan mereka memiliki anak kembar yang membutuhkan waktu dan perhatian lebih banyak. Suami SS merupakan seorang TNI-AD dan ketika anak kembar SS sudah menginjak kelas 1 SD, SS diminta oleh istri komandan dari suaminya untuk membantu menjadi guru TK. SS yang merupakan lulusan S1 dari IKIP, karena ada perintah untuk ikut mengajar di TK, SS pun disekolahkan juga S1 PAUD oleh ibu komandan.

B. Temuan Lapangan

Berikut data-data dari hasil wawancara dan observasi yang didapatkan selama penelitian di TK Kartika IV-6 Malang.

1. Subjek I

Awal subjek SM mengajar di TK tentu menemui beberapa kesulitan dalam mengajar dimana SM harus menyesuaikan dengan melakukan pendekatan seperti memberikan pujian, sabar dalam menangani siswa, menganggap bahwa para siswa sebagai anak sendiri (SM.1.13). Selanjutnya setelah menjadi guru tetap, SM menjelaskan bahwa tidak ada kesulitan

mengajar TK. Ketika SM sudah memantapkan diri menjadi guru TK sudah seharusnya untuk menjadi guru yang mampu mendidik dan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Menurut SM, jika sebagai guru ada rasa tertekan berarti masih belum profesional sebagai guru karena sebagai guru harus memiliki hati yang ikhlas, sabar, dan memiliki keyakinan mampu untuk merubah siswa ke arah yang lebih baik (SM.1.14). Hal itupun yang menjadikan SM mampu untuk mengendalikan emosi dalam mengajar siswa (SM.1.26)

“Makanya saya kan ke TK itu harus manteb. “Oh saya bisa mengendalikan anak.”, “Oh saya nggak bisa karena merasa kesulitan.” Oh gregeten kadang ke anak, itu kalau kita ada rasa greget berarti kita belum menjiwai.”

Selama mengajar di TK, SM beberapa kali menerima siswa yang merupakan siswa berkebutuhan khusus. Dibandingkan dengan siswa yang lainnya, siswa dengan kebutuhan khusus tentunya menjadi perhatian tersendiri. Mengajar ABK ditengah siswa lainnya memiliki kesulitan sendiri. Hal ini dikatakan sendiri oleh subjek SM (SM.1.15):

“Terus terang mesti berat, beratnya apa? Anak itu mesti masuk keluar, masuk keluar dan ganggu teman yang lain. Awal-awal kalau belum adaptasi, kalau udah adaptasi gitu, anaknya nggak keluar masuk mbak.”

Bagi guru untuk mengendalikan siswa, khususnya ABK tidaklah mudah. Butuh waktu kurang lebih 3 bulan bagi SM untuk bisa mengendalikan siswa berkebutuhan khusus agar dapat memahami beberapa perintah seperti masuk kelas. Meski untuk beberapa hal seperti dalam pembelajaran kurang fokus dan masih melakukan apa yang disukainya seperti bermain atau ambil barang sesukanya (SM.1.17), sehingga menimbulkan pertengkaran dengan siswa lainnya. Mengetahui hal ini, SM segera memberikan pengertian kepada siswa yang normal untuk mau memahami siswa ABK tersebut (SM.1.24).

Adanya ABK di kelas tersebut, maka dari itu perlu untuk dihadirkan guru pendamping. Kehadiran guru pendamping untuk ABK sangat membantu SM dalam proses pembelajaran berlangsung agar siswa yang lain bisa tetap fokus, meski terkadang ada beberapa perilaku ABK yang dapat mengalihkan perhatian siswa lainnya (SM.1.20). Sesuai yang dijelaskan oleh SM bahwa orang tua menyediakan sendiri guru pendamping untuk anaknya karena dari sekolah tidak mampu untuk membiayai adanya guru pendamping. Selanjutnya SM menjelaskan bahwa adanya ABK di sekolah sudah menjadi himbuan dari Diknas bahwa sekolah TK umumpun harus menerima ABK. SM menuturkan, ABK ketika diberada bersama dengan teman yang normal lainnya maka perkembangannya akan jauh lebih baik karena tingkah lakunya akan meniru dengan teman-temannya (SM.1.18)

Permasalahan yang muncul ketika berada di kelas pun tidak hanya dari siswa ABK namun siswa normal lainnya pun memunculkan masalah, seperti adanya pertengkaran antar siswa, siswa yang tidak sabar menunggu giliran atau tidak fokus karena ingin segera keluar kelas (SM.1.25). hal tersebut dapat ditangani SM, ketika pertengkaran terjadi maka SM akan mendamaikan dengan menanyakan permasalahan yang terjadi tanpa menyalahkan salah satunya (SM.1.23), atau ketika ada siswa yang kurang fokus akan menjadi catatan tersendiri bagi SM.

Pengendalian kelas juga diperlukan agar siswa tetap terkontrol di dalam kelas. Guru di dalam kelas harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan supaya anak semangat ketika belajar. Sesuai dengan yang dilakukan SM, agar kelas tetap terkendali SM memberikan permainan yang sesuai tema untuk dapat menarik perhatian siswa (SM.1.28).

“Kita harus dialihkan dengan pembelajaran itu, kan gini ya mbak ya.... Di TK itu, kan apa, belajar sambil.. bermain. Bermain sambil belajar seperti itu ya. Kalau kita belajarnya “seperti” SD nggak boleh saklek. Kalau SD, anak diterangkan 1+1, 2+2, mesti anak mesti buyar. Kan nggak cocok dengan keinginannya. Disesuaikan dengan pembelajaran TK.”

Tidak sama dengan tatap muka, di masa pandemi seperti ini memunculkan kesulitan tersendiri bagi SM. SM merasa kesulitan berkomunikasi dengan siswa via *daring* karena terkendala sinyal ataupun kuota yang dimiliki wali murid. Selain itu dalam penilaian tugas siswa

menjadi meragukan karena SM tidak bisa melihat secara langsung pekerjaan siswa sehingga dalam perkembangannya pun dirasa kurang maksimal disbanding ketika tatap muka (SM.1.33).

SM sebagai guru menyebutkan memahami karakter setiap siswanya (SM.1.31), sehingga SM juga memahami perubahan kebiasaan setiap siswanya. Misalnya saja jika adanya siswanya yang sakit, SM menceritakan siswanya tersebut akan terlihat diam saja di bangkunya atau jika mereka terlihat murung mungkin karena baru saja dimarahi oleh ibunya, atau juga karena siswa ini menahan BAB (SM.1.32).

Berbagai karakter siswa di dalam kelas dapat berpengaruh kepada emosi seorang guru. SM menyebutkan ketika siswa menerima perilaku yang kasar dari guru siswa akan merasa tidak nyaman bersama dengan gurunya. Hal ini yang menjadikan SM untuk mengontrol diri agar selalu mengendalikan emosi terhadap siswa (SM.1.20).

Tidak hanya pada tingkah laku siswa, terkadang masalah pribadi juga dapat memicu munculnya emosi. Ketika memiliki masalah pribadi, SM sebagai seorang guru harus bisa untuk mengendalikan diri agar tidak melampiaskan masalah pribadi kepada para siswa. Sejauh ini, masalah pribadi yang dihadapi SM tidak sampai mempengaruhi cara mengajarnya kepada para siswa ataupun kepada rekan kerja (SM.1.48).

“Jangan sampai masalah ini sampai sekolah terus dilampiaskan kepada anak-anak. Kan nggak boleh. Berartikan melanggar kepribadian kita sebagai guru, kan nggak boleh seperti itu.”

Selain itu sebagai guru, SM merasa bertanggungjawab menjaga siswa di dalam kelas dengan tidak meninggalkan siswa sendiri tanpa pengawasan. Bahkan jika terpaksa, maka SM akan meminta bantuan kepada wali murid untuk mengawasi siswa sebentar (SM.1.30). Selama masa pandemi pun, SM tetap bertanggungjawab terhadap pekerjaannya dengan tidak menyepelkan begitu saja. SM mengaku meski pandemi seperti ini dalam urusan perijinan perlu berpikir panjang karena akan mempengaruhi kedisiplinannya sebagai guru. Jika dirasa tidak penting sekali SM tidak akan mengambil ijin untuk tidak bekerja.

Sebagai seorang guru di TK, SM mengaku optimis dengan perubahan para siswa ke arah yang lebih baik (SM.2.43). SM menjelaskan pencapaiannya dalam mendidik para siswa, yakni mampu membantu para siswa untuk mengenal angka, huruf, hingga mereka mampu membaca, menulis, dan berhitung (SM.2.49). Berbeda dengan siswa ABK yang memiliki perkembangan lebih lambat dari teman-temannya yang lain, meski begitu orang tua ABK tersebut justru senang dengan perkembangan anaknya yang dirasa berkembang pesat (SM.1.21). Melalui pencapaiannya ini, SM merasa puas dengan hasil mengajar yang telah diberikan kepada para siswa

karena hampir separuh lebih dari siswanya mampu menunjukkan perkembangan yang meningkat (SM.2.49).

“Tapi kalau saya ya merasa puas. Karena kan hampir separuh lebih gituloh. Ya puas Alhamdulillah gitu, anak-anak bisa mandiri sendiri. Lulus dari TK sini ada yang banyak bisa baca. Ada perkembangan ya pesat diakhir pembelajaran.”

Timbulnya kepuasan SM tersebut tidak jauh dari adanya harapan dari SM untuk para siswa dimasa depan. SM berharap untuk seluruh siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus agar mampu untuk mengimbangi teman sebayanya, siswa mampu berkembang dengan baik, mempunyai perilaku yang baik (SM.2.42). Sedangkan harapan SM untuk diri sendiri sebagai seorang guru adalah bisa merubah siswa ke arah yang lebih baik dan mampu memberikan motivasi untuk siswa (SM.2.41).

Dalam lingkungan kerja hubungan antar sesama rekan kerja juga penting. SM mengaku hubungan antara sesama guru terjalin dengan kompak, harmonis, dan saling memahami satu sama lain (SM.2.47). Bahkan SM menjelaskan dapat mengetahui perubahan sikap ketika ada rekan kerjanya nya yang memiliki masalah (SM.2.45).

“Peka tapi nggak sampai terucap. Lebih baik diamkan. Itukan masalah pribadi.”

Ketika rekan sesama guru dalam kesulitan, SM sebagai teman menerima curhatan rekan kerja agar bisa menemukan solusinya bersama dan memberikan bantuan (SM.2.46).

“Pernahkan ada kasus gitu, jadi kita bantu jaga anak-anak di kelas. Pegang kelas A, kelas B digabung gitu. Nanti pembelajaran inti, digabung, makan, pulang bisa.”

2. Subjek II

Di awal-awal berada di TK subjek SS mengaku merasa kesulitan. SS menceritakan ketika mendapatkan panggilan dari ibu ketua untuk langsung membuat RPPH. Sempat merasa kebingungan, namun dari ibu ketua memberikan contoh untuk membuat RPPH baru kemudian diminta untuk praktek mengajar di TK. Saat praktek pun SS terbilang mendadak karena ada kunjungan dari luar TK sehingga masih belum ada persiapan bagaimana untuk mengajar TK (SS.1.8).

Begitu pula ketika sudah ditetapkan menjadi guru di TK, kesulitan SS adalah saat beradaptasi dengan siswa yang sebelumnya SMA lalu ke TK (SS.1.12). Jika siswa SMA sedang ramai di kelas lalu mengetahui gurunya diam maka mereka akan ikut diam, sedangkan siswa TK malah akan semakin ramai. Saat masih mengajar di SMA, SS cukup dengan menerangkan kemudian siswa mengerjakan. Berbeda dengan siswa TK,

ketika mengajar di TK harus bisa menjelaskannya dengan penuh semangat dan ceria diiringi berbagai nyanyian atau gerakan-gerakan (SS.1.11).

“Butuh proses ya mbak ya.. kalau dulu di SMA kita nerangkan set.. set.. set.. selesai anak yang mengerjakan, murid yang mengerjakan, kalau nggak tahu baru tanya. Kalau sekarang nggak. Kalau sekarang bergerak semuanya, mulai dari lutut sampai tenaga itu bergerak semuanya.”

Menjadi seorang guru TK bukanlah pekerjaan yang di cita-cita kan oleh SS. Berawal dari perintah ibu ketua untuk mengajar di TK dan SS pun mencoba untuk menerima apa yang sudah diperintahkan (SS.1.10). dari situ pula SS sering diajak oleh ibu ketua untuk berbagai pelatihan sehingga SS mengerti ilmu tentang ke-TK-an dan memahami bagaimana menjadi guru TK (SS.1.9).

Meski begitu, SS menyebutkan bahwa dirinya akan fokus ketika mengajar di kelas. Ketika mengajar SS tidak akan mau menerima telepon dari siapapun juga tidak mau menerima tamu selama mengajar berlangsung karena dirasa membuat siswa menjadi tidak fokus (SS.1.24).

“Jadi saya pure ke anak-anak. Karena memang itu waktunya anak-anak.”

Berdasarkan penjelasan SS, TK Kartika IV-6 ini menggunakan metode pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time), yakni dengan pembelajaran dengan menyediakan seperangkat alat main guna mendukung

perkembangan anak serta memberikan pengarahan terhadap siswa dengan cara duduk melingkar. SS mengaku merasa lelah dan jenuh sebab harus menjadi guru yang berada di sentra cair. Guru yang terbatas di sentra cair sehingga SS harus mensetting segala persiapan, belum lagi harus menangani para siswa, hingga membereskan semua perlengkapan pembelajaran bahkan SS sempat memiliki keinginan untuk pindah dari sentra cair ke sentra lainnya (SS.1.15). Meski begitu kelelahan dan kejenuhan tersebut tidak sampai mempengaruhi perilaku SS kepada siswa ketika mengajar, karena SS merasa sebagai model sehingga tidak mungkin memberikan contoh yang buruk (SS.1.16). Selain itu dengan melihat tingkah laku para siswa yang lucu-lucu mampu menghilangkan rasa lelah dan jenuh (SS.1.17).

Jika saat kelelahan dan kejenuhan di sentra cair tidak sampai mempengaruhi cara mengajar SS. Berbeda ketika SS mendapatkan masalah pribadi, SS mengaku untuk beberapa saat masalah tersebut dapat mempengaruhi dirinya dalam mengajar.

“Jujur sih itu kadang mempengaruhi, tapi itu tidak permanen. Artinya, ‘oh ya seperti itu’. Lama-lama kita itu kok cari penghiburan sendiri”.

Berbeda ketika di masa pandemi saat ini, SS menerapkan metode pembelajaran yang berebeda. SS menyebutkan pembelajaran di masa pandemi ini lebih menonjolkan karakter siswa, motorik halus, dan beberapa bacaan-bacaan do’a (SS.1.28). Meski terdapat beberapa kendala mengajar

ditengah pandemi, seperti komunikasi yang kurang lancar karena sinyal, kuota, penyesuaian waktu untuk pembelajaran (SS.1.25) dan tidak bisa bertemu dengan siswa mengingat SS merupakan wali kelas kelompok A sehingga belum pernah bertatap muka sama sekali (SS.1.26).

“Kalau kelompok B enak tinggal nerusin kita yang dari kelompok A. Yang saya itu yang baru bener-bener, apalagi yang belum masuk KB (kelompok bermain). Jadi belum sekolah disini KB.”

Sebagai seorang guru, SS mengaku memahami setiap karakter anak yang menjadi siswanya di kelas. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa SS bisa langsung mengetahuinya, seperti jika siswa tersebut sedang terlihat kurang ceria dan ternyata sakit maka SS akan segera membawanya ke UKS dan membuatkan minuman (SS.1.23).

Ketika mengajar di TK, SS juga menemui siswa dengan berkebutuhan khusus. Kendala yang dirasakan adalah ketika SS harus membagi perhatian antara siswa ABK dengan siswa lainnya. Seperti diketahui ABK merupakan siswa yang memerlukan perhatian lebih dari orang sekitar. Meskipun sudah ada guru pendamping di kelas, SS menyebutkan siswa tersebut lebih nyaman bersama guru kelas daripada guru pendampingnya (SS.1.15).

Mengenai penguasaan kelas, SS menjelaskan bahwa di dalam kelas selain belajar SS juga mengajak siswa untuk bermain tebak-tebakan ataupun bernyanyi bersama karena menurut SS di usia TK ini, siswa tidak hanya untuk duduk mendengarkan tetapi juga bermain (SS.1.18). Sejauh ini

permasalahan di kelas menurut SS hanyalah saat antar siswa berebut tempat duduk dekat SS (SS.1.20). Jika terjadi hal seperti ini maka SS akan memberikan pengertian kepada siswa yang berebut untuk bergantian di hari yang berbeda (SS.1.22).

“Yah kita selesaikan sesuai dengan masalahnya. Misalkan tempat duduk tadi, ingin sampingnya bu guru tadi. Kan kita memang melingkar ya gitu. Nanti kita beri tah, nanti habis makan, eehhh.. kan ada recalling, ehh nanti pas recalling gentian yang ini yaa.. atau nggak gitu gentian, kita ingatkan “bu guru nanti dekatnya si A ya” misalnya gitu kalau berebut loh ya.”

Selama menjadi guru di TK, SS masih belum merasa puas dengan hasil mengajarnya dalam mendidik para siswa. SS masih merasa sangat kurang dalam beberapa hal untuk memberikan penjelasan kepada para siswa (SS.2.42).

“Kadang ada rasa tidak puas mbak, karena kadang ada yang pernah saya janjiin tapi belum terlaksana kan bikin nggak puas ya.”

Secara perkembangan para siswa pun SS merasa belum puas alasannya karena siswa TK ini merupakan anak dengan keingin tahuan yang sangat tinggi, serta dari enam aspek syarat perkembangan di TK tersebut tidak semua siswa mampu memenuhi kriteria (SS.2.38).

“Jadi apa ya.. masih belum lah semuanya tercapai. Ada yang dia pintar kognitif tapi motoriknya belum, gituloh mbak.”

Sedangkan terhadap siswa ABK sendiri, SS menyebutkan merasa puas karena perkembangan siswa terlihat bagus bahkan wali murid juga merasa senang dengan perkembangan anaknya (SS.2.45). Namun, dengan siswa ABK yang berbeda, SS merasa tidak puas baik secara mengajar maupun secara perkembangan siswa. Sebab, dari wali murid itu sendiri kurang memperhatikan anaknya sehingga perkembangannya kurang maksimal.

Hal ini berbeda ketika mengajar di masa pandemi, SS mengaku kurang puas karena dirasa kurang maksimal dalam mengajar siswa. Berbeda saat masih mengajar secara tatap muka, SS dapat mengamati secara langsung perkembangan siswa.

Meski begitu SS tetap memiliki keyakinan terhadap siswa-siswanya baik yang ABK maupun yang normal, bahwa mereka mampu untuk berkembang ke arah yang lebih baik, sehingga bisa semakin pintar (SS.2.40a).

Hubungan SS dengan rekan sesama guru, SS mengaku biasa-biasa saja. Jika memang harus membantu rekan kerja soal pekerjaan maka SS bersedia untuk membantu asalkan antar sesama teman untuk tidak saling iri satu sama lain dengan apa yang sudah menjadi tugas masing-masing (SS.2.36). Selain itu, sikap SS ketika mengetahui ada rekan kerja yang mengalami kesulitan akan mencoba untuk menanyakan kabar temannya tersebut, jika tidak memungkinkan untuk bertanya secara langsung maka SS akan mencoba untuk bertanya kepada rekan kerja yang lain terkait kondisi

teman yang mendapatkan kesulitan tersebut (SS.2.37). Sekiranya SS mampu untuk memberikan bantuan, SS akan memberikan bantuan. Namun jika memang tidak mampu, maka SS juga tidak akan memaksakan diri untuk memberi bantuan (SS.2.38).

“Ya selama kita mampu ya kita bantu, kalau selama kita memang bener-bener nggak anu.. ya kita minta maaf.”

Selain dengan guru, SS juga berhubungan dengan orang tua siswa. SS Menjelaskan komunikasi antara guru dengan wali murid lebih baik pada saat pandemi daripada sebelum pandemi.

C. Pembahasan

1. Dinamika Resiliensi Subjek

Taylor dan Ringlaben (2012) menjelaskan bahwa hadirnya pendidikan inklusi di sekolah-sekolah menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para guru yaitu dalam melaksanakan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan para guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun yang non berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan subjek diketahui bagaimana kemampuan seorang guru TK di sekolah inklusi mampu tetap

bertahan dalam mendidik para siswa dalam kondisi apapun. Adapun dinamika resiliensi dari kedua subjek penelitian adalah sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan diri untuk tetap tenang dalam keadaan yang sangat menekan. Reivich dan Shatte menegaskan bahwa kontrol emosi adalah hal yang penting dimiliki setiap individu, karena hal itu membantu dalam membangun komunikasi dan hubungan baik dengan orang lain (Reivich dan Shatte, 2002).

Hal ini dibuktikan dengan SM yang mampu menahan emosinya ketika mengajar di kelas. SM tetap sabar dalam mendidik para siswa, meskipun ada siswa berkebutuhan khusus sehingga timbul beberapa kesulitan seperti siswa berkebutuhan khusus yang suka keluar masuk kelas, mengganggu teman sekelasnya, dan semaunya sendiri namun SM berusaha untuk tetap mengendalikan dirinya agar tidak sampai memarahi siswa dengan melakukan pendekatan kepada siswa seperti memberikan pujian.

Sama halnya dengan SM, SS juga masih mampu untuk mengendalikan emosinya. SS mengatakan kesulitan memiliki siswa berkebutuhan khusus di kelas adalah ketika harus membagi perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut karena siswa tersebut tidak mau dengan guru pendampingnya dan hanya mau dengan guru kelas. Selain itu saat dalam keadaan lelah dan jenuh menyiapkan alat-alat

pembelajaran di sentra air tidak merubah perilaku SS kepada para siswa. Meski begitu SS menjalani dengan baik, hal itu juga karena melihat tingkah lucu siswa sehingga lelah dan jenuh hilang. Namun, SS mengaku ketika ada permasalahan pribadi akan mempengaruhi dirinya meskipun tidak berlangsung lama. Hal ini sama dengan yang dikatakan DK mengenai SS, permasalahan pribadi tersebut berpengaruh saat SS bersosialisasi dengan rekan kerjanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa SM memiliki regulasi emosi yang lebih baik daripada SS.

b. Kontrol Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Pengendalian impuls masih berkaitan erat dengan regulasi emosi. Jika individu memiliki kontrol impuls yang tinggi, maka regulasi emosi yang dimiliki pun tinggi, sedangkan jika regulasi emosinya rendah, maka individu tersebut akan cenderung bertindak secara impulsive (Reivich dan Shatte,2002).

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kedua subjek SM dan SS memiliki kemampuan yang sama dalam mengendalikan impuls. SM bertanggung jawab dengan baik terhadap siswa dengan keadaan yang mendesak seperti ingin pergi ke kamar mandi, SM meminta bantuan wali murid untuk sementara menjaga para

siswa. SS mengaku memfokuskan diri mengajar siswa dengan tidak menerima tamu dari luar kelas ataupun telepon masuk selama jam mengajar.

Sedangkan dalam hal pengendalian kelas, SM dan SS sama mampu untuk menguasai kelas dengan baik. Kedua subjek akan memberikan permainan-permainan untuk siswa sehingga siswa mampu terkendali di dalam kelas. Kedua subjek juga mampu mengatasi masalah-masalah di kelas yang muncul seperti pertengkaran antar siswa dapat mereka atasi sehingga mampu mendamaikan kembali siswa tersebut. Menurut SS sejauh ini tingkah laku dari siswa-siswi di TK Kartika IV-6 masih bisa dikondisikan.

Sesuai dengan penjelasan di atas disimpulkan bahwa kedua subjek cukup baik dalam kemampuan mengontrol impuls.

c. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah seseorang yang memandang bahwa ia memiliki masa depan yang cemerlang dan bahagia (Reivich dan Shatte,2002). Sesuai dengan hasil penelitian, SM mengaku optimis dengan kemajuan perkembangan siswanya. SM menyebutkan perkembangan setiap anak berbeda satu sama lainnya baik itu siswa ABK ataupun siswa normal, namun dengan jerih payah dari SM sebagai seorang guru tentu siswa akan mengalami perubahan sehingga SM melihat ada perbedaan dari setiap siswa ketika

awal masuk hingga lulus. Sebagai wali kelas kelompok B, SM diminta oleh orang tua siswa memberikan jam tambahan kepada siswa di semester genap untuk belajar membaca, menulis dan berhitung.

Sejalan dengan SM, SS mengaku juga optimis dengan kemajuan perkembangan setiap siswanya, baik yang normal maupun ABK. Menurut SS, anak diusia kanak-kanak ini memiliki banyak kesempatan untuk berkembang lebih baik lagi.

SM memiliki harapan untuk dirinya sendiri dan para siswa di masa depan serta, adanya tujuan hidup di masa depan untuk dirinya dan keluarganya. Sama halnya dengan SM, SS memiliki harapan untuk dirinya dan para siswa. SS mengaku sempat merasa tidak memiliki tujuan hidup setelah suaminya meninggal namun, mengingat masih ada anak-anak yang masih membutuhkannya SS pun kembali bangkit.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan cukup baik dalam memandang masa depan dan menggapai sesuatu.

d. Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka (Reivich dan Shatte, 2002). Ketika wawancara SM mampu menyebutkan permasalahan yang beberapa kali terjadi di kelas, yaitu pertengkaran antar siswa, siswa yang tidak sabaran, siswa yang kurang

fokus. Sedangkan SS hanya menyebutkan permasalahan yang ada di kelas tidak banyak, yakni seperti berebut tempat duduk dekat ibu guru.

Berbeda lagi permasalahan yang muncul saat pandemi. Kedua subjek mengaku kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik bersama siswa-siswa. Selain itu menurut SS sebagai wali kelas di kelompok A, mengajar selama pandemi ini merupakan tantangan tersendiri bagi SS sebab siswa kelompok A merupakan siswa yang baru mengenal lingkungan sekolah, apalagi ada beberapa siswa yang belum pernah masuk kelompok belajar mereka akan kesulitan dalam bersosialisasi, Mengakibatkan pembelajaran via daring ini lumayan menyulitkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kedua subjek relatif baik dalam menganalisis penyebab masalah

e. Efikasi Diri

Menurut pendapat Reivich dan Shatte (2002) keyakinan diri untuk memecahkan dan menghadapi masalah secara efektif disebut efikasi diri. Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek memiliki keyakinan yang sama dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, meski dengan cara yang berbeda dalam penyelesaiannya.

Berdasarkan permasalahan siswa di kelas, SM mampu untuk mengatasinya. Ketika ada siswa yang bertengkar maka SM akan mendatangi siswa yang bertengkar tanpa menyalahkan salah satunya, kemudian akan memberikan solusi seperti memberikan mainan yang

sama jika tidak ada maka dengan mainan yang lainnya. Selain itu jika ketika ada siswa ABK dan normal yang bertengkar maka SM akan lebih memberi pengertian kepada siswa yang normal untuk mau mengalah.

Tidak berbeda jauh dengan SM, pertengkaran yang sering terjadi saat SS mengajar adalah karena berebut ingin duduk dekat dengan SS. Jika terjadi seperti itu maka SS akan memberikan pengertian kepada siswa untuk saling bergantian di hari lain.

Sedangkan saat pandemi, kedua subjek mampu mengatasi kesulitan mengajar yang dihadapi dengan memberikan metode pembelajaran yang berbeda atau dengan memberikan pengarahan kepada wali murid agar dapat tetap mendampingi siswa sehingga dapat belajar dengan fokus.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan efikasi dari kedua subjek dapat dikatakan relatif baik.

f. Empati

Menurut Reivich dan Shatte (2002), salah satu aspek yang dapat menunjang resiliensi adalah adanya kemampuan individu dalam mengenali kondisi psikologis dan kebutuhan emosi lingkungan sekitarnya atau disebut dengan empati. Sesuai dengan pernyataan SM yang merasa kasian dengan kondisi siswa ABK. Sama halnya dengan SS juga mengaku ketika memiliki siswa berkebutuhan khusus merasa kasian dengan orang tua siswa. SS berpikir orang tua seperti ini merupakan orang tua yang istimewa karena diberi seorang anak yang

berkebutuhan khusus. Pernah terjadi ketika salah satu siswa berkebutuhan khusus yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya.

Kedua subjek juga menyebutkan bahwa mereka mengenal karakter setiap siswanya. Bahkan kedua subjek bisa mengenali ketika ada perubahan tingkah laku ataupun ekspresi dari para siswa, entah itu karena sakit atau hal lain.

Reivich dan Shatte (2002) juga menyatakan, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Hubungan interpersonal kedua subjek cukup baik. Ketika ada permasalahan yang menyangkut para siswa atau salah satu guru mengalami kesulitan mengajar, kedua subjek cenderung mendiskusikannya bersama seperti ketika salah satu subjek ada kepentingan yang mendesak dan harus meninggalkan siswa, maka guru satunya akan *handle* dengan memegang dua kelas dalam waktu yang bersamaan. Sesuai dengan penjelasan di atas jika dilihat kedua subjek memiliki empati yang relatif baik.

g. *Reaching Out*

Menurut Reivich dan Shatte, *Reaching out* adalah kemampuan individu dalam menemukan jalan keluar dan kemampuan meningkatkan serta mengambil sisi positif dari permasalahan yang dialaminya. Sesuai dengan hasil wawancara, kedua subjek mampu dalam mengambil pelajaran dari profesinya menjadi guru TK. SS menyebutkan beberapa

hal yang didapatkan selama menjadi guru TK selain mendapatkan teman baru, adalah mampu mengontrol kesabaran, lebih memperhatikan penampilan, serta memiliki kepercayaan diri. Sedangkan SS, pelajaran yang diambil setelah menjadi guru TK yakni menjadi lebih sabar dan mengetahui cara yang benar dalam mendidik anak.

Sebagai seorang guru, kedua subjek tentu memiliki pencapaian masing-masing dalam hal mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek memiliki tingkat kepuasan yang berbeda dengan hasil mengajar. Sebagai wali kelas kelompok B, melihat perubahan siswa ke arah yang lebih baik, SM merasa sudah puas dengan hasil mengajar yang telah diberikan kepada para siswa terlebih pada siswa berkebutuhan khusus SM merasa perkembangan siswa tersebut terlihat perbedaannya salah satunya dilihat dari perilakunya yang awalnya tidak bisa diatur dan semaunya sendiri setelah beberapa bulan mampu beradaptasi dan sudah memahami perintah. Beda halnya dengan SS yang sebagai wali kelas kelompok A, merasa masih belum puas dengan hasil mengajar yang diberikan kepada siswa karena dari enam aspek perkembangan yang diajarkan, tidak semua siswa yang mampu mencapai kriteria.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa subjek SM memiliki kemampuan *reaching out* lebih baik dibandingkan dengan SS.

2. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Subjek

a. Faktor Resiko

Faktor resiko menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada kedua subjek. Schoon (2006) menjelaskan bahwa faktor resiko merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentangan terhadap distress. Konsep resiko dalam penelitian resiliensi menyebutkan kemungkinan terjadinya maladjustment (ketidakmampuan menyesuaikan diri) dikarekanakan adanya kondisi-kondisi yang menekan.

Faktor resiko yang dapat diketahui dari subjek SM adalah kesulitan mengajar selama pandemi COVID-19. Sulitnya berkomunikasi dengan siswa via *video call* terkendala dengan sinyal jelek, kuota orang tua yang terbatas. Selain itu masalah pada penilaian siswa yang menjadi kurang objektif karena pembelajaran dan pengerjaan tugas dilakukan di rumah sehingga hasil belajar siswa tidak bisa dilihat secara langsung oleh guru.

Faktor resiko yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi SS adalah kesulitan mengajar selama pandemi COVID-19 kerana terkendala dengan penyesuaian waktu pembelajaran, kuota orang tua yang terbatas sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa. Selain itu juga ketika munculnya permasalahan pribadi yang dapat mempengaruhi

dirinya di tempat kerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, ketika SS memiliki masalah pribadi akan mempengaruhi hubungan SS dengan rekan kerja.

b. Faktor Protektif

Selain faktor resiko, terdapat pula faktor protektif yang dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi kedua subjek. Menurut Scoon (2006), faktor protektif berperan mengubah efek-efek negatif dari keadaan hidup yang kurang menyenangkan dan membantu memperkuat resiliensi. Schoon (2006) melihat tiga faktor yang termasuk dalam faktor protektif.

1) Atribut-atribut individual

Melalui faktor ini, dapat dilihat faktor protektif individu seperti menampilkan performa yang baik saat tes akademik di sekolah, lebih sedikit menunjukkan perilaku negatif, memiliki hobi, rasa percaya diri tinggi dengan kemampuan yang dimiliki, menunjukkan perencanaan yang baik dengan teman kerja dan pilihan berkarir dan memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan.

Selama menjadi guru di TK Kartika IV-6, SM sudah mampu menunjukkan kemampuannya dengan mengikuti lomba guru berprestasi, kemudian memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja, serta puas dengan hasil mengajar. Sedangkan SS, merupakan

guru yang akan memfokuskan dirinya kepada siswa ketika mengajar.

2) Karakteristik Keluarga

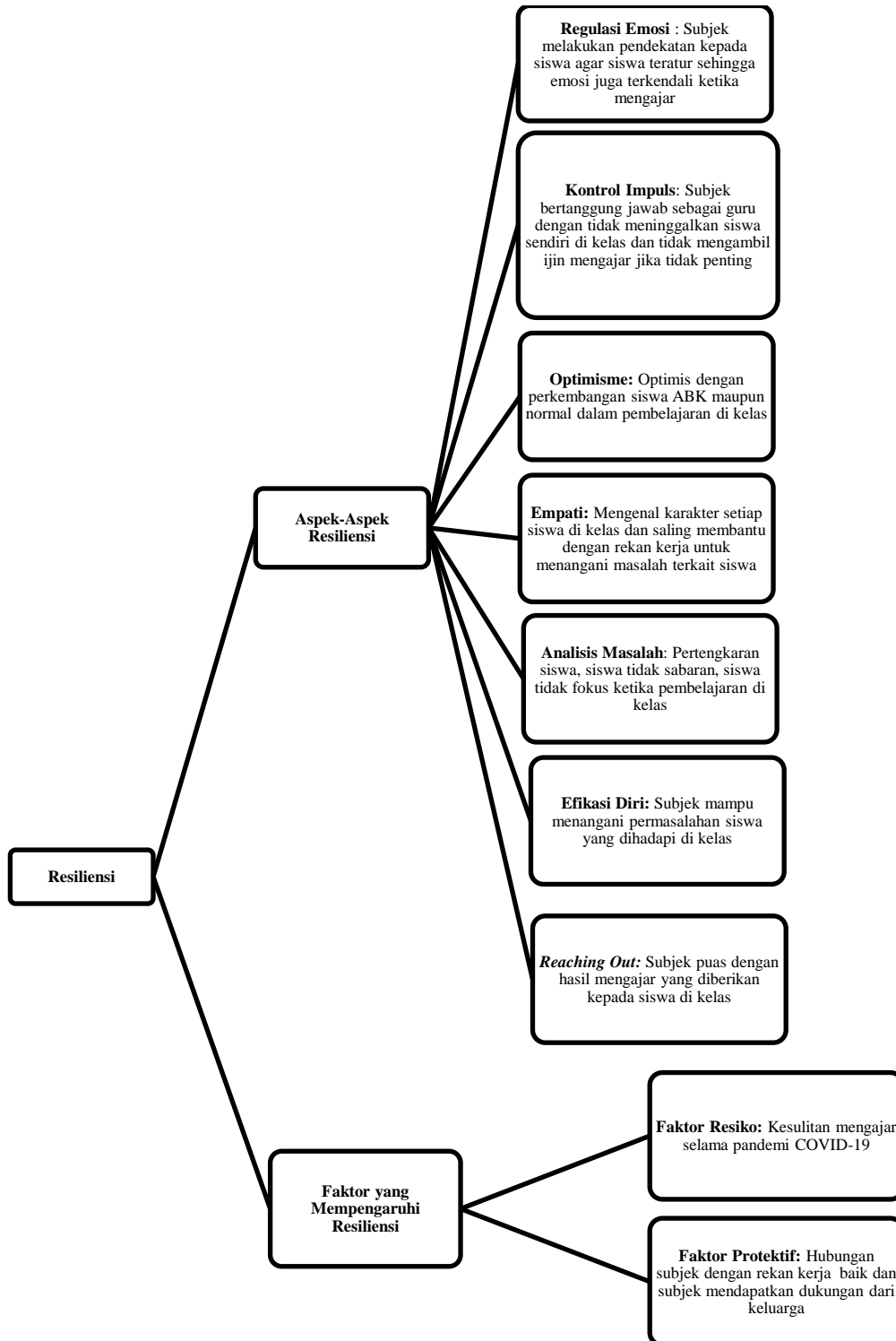
Karakteristik keluarga diasosiasikan dengan penyesuaian positif selama masa kanak-kanak dan remaja, termasuk lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung. Baik SM maupun SS mendapatkan dukungan penuh dari keluarga terutama suami untuk mengajar di TK.

3) Aspek Konteks Sosial

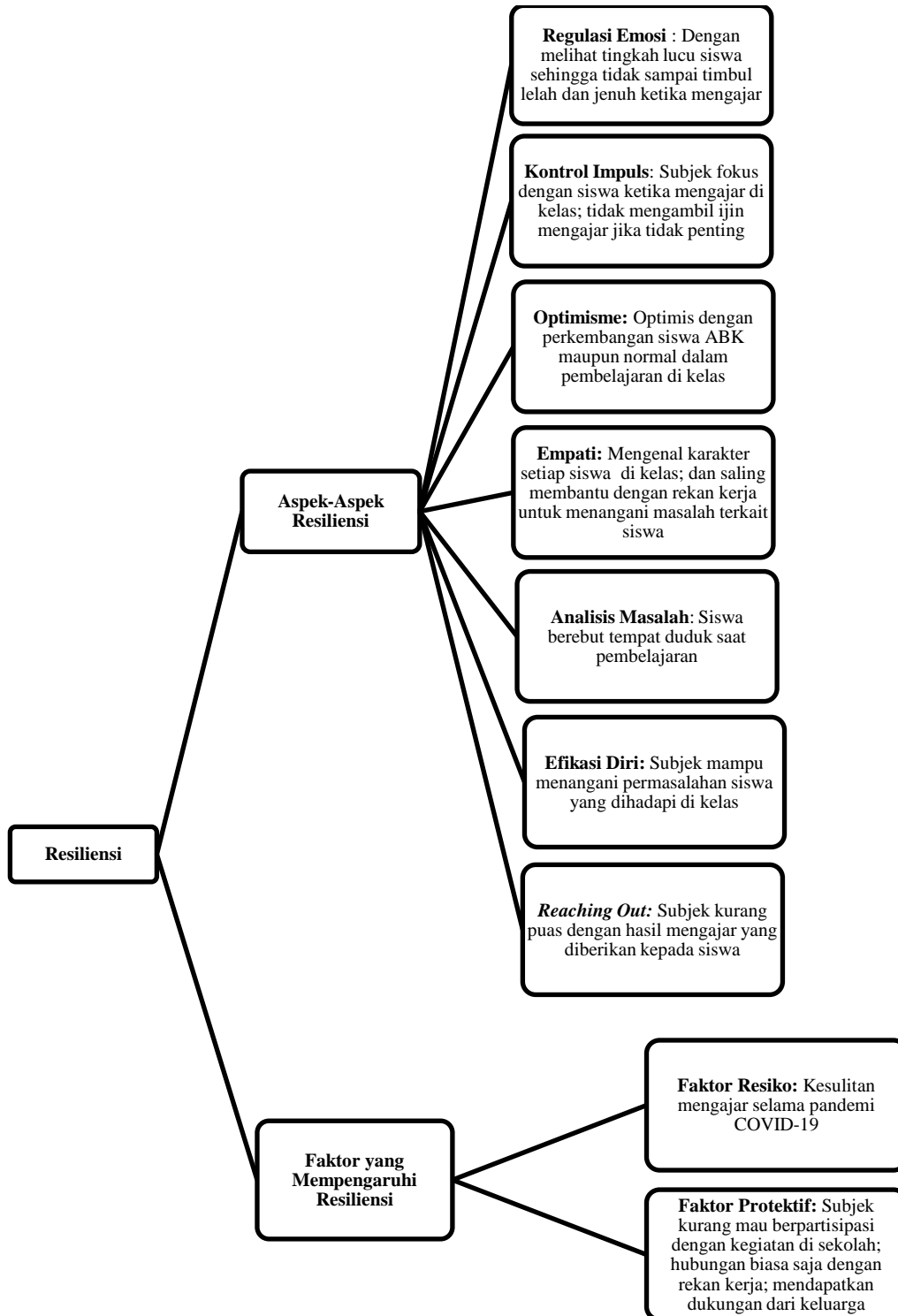
Aspek konteks merupakan hubungan interpersonal individu dengan lingkungan sekitar selain keluarga. Berdasarkan penelitian, menunjukkan hubungan kedua subjek sebagai wali kelas kelompok A dan B ada kerja sama dan bisa saling membantu antar satu sama lain.

Berdasarkan hasil analisa penelitian dari ketujuh aspek dan faktor yang mempengaruhi kedua subjek, diketahui memiliki resiliensi yang berbeda. SM memiliki resiliensi yang cukup baik dan SS memiliki resiliensi yang kurang.

Skema Resiliensi Subjek 1



Skema Resiliensi Subjek 2



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada guru sekolah tingkat prasekolah dalam penelitian ini adalah: faktor pandemi dan faktor hubungan antarindividu.

Bentuk resiliensi yang dihadapi oleh kedua subjek berbeda, hal ini disebabkan karena kedua subjek memiliki kepribadian dan cara mengatasi masalah dengan cara yang berbeda. Namun secara umum hasil penelitian ini menunjukkan perilaku bertanggung jawab kedua subjek sebagai seorang guru kepada siswa-siswinya.

B. Saran

1. Bagi Guru TK

Bagi guru TK yang di sekolahnya menerima siswa berkebutuhan khusus diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan resiliensi sehingga tidak sampai mempengaruhi perkembangan para siswa baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus.

2. Bagi Subjek Penelitian

- a. Subjek 1

Berdasarkan hasil penelitian subjek SM, diharapkan mampu untuk mempertahankan sikap-sikap positif baik kepada para siswa maupun kepada rekan guru.

b. Subjek 2

Berdasarkan hasil penelitian subjek SS, diharapkan mampu untuk lebih mengendalikan diri ketika adanya permasalahan yang menimpa yang mampu mempengaruhi hubungan dengan rekan kerja. Selain itu untuk lebih peduli kepada rekan kerja dan mampu untuk lebih berbaur dengan rekan sejawat lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama diharapkan dapat melakukan dengan lebih menggali latar belakang pendidikan yang berbeda ataupun dukungan keluarga agar mampu menjadi pembanding antara subjek satu dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F. (2006). *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rinekha Cipta.
- Akbar, Z., & Pratasiwi, R. (2017). Resiliensi Diri dan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*.
- Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial Dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*.
- Anggraeni, R. R. (2008). Resiliensi pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan. *Universitas Gunadarma*.
- Armstrong, F. (2000). *Inclusive Education*. London: David Fulton Publisher.
- Astuti, I., Sonhadji, Bafadal, I., & Soetopo, & H. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia.
- Brunetti, G. J. (2006). Resilience under fire: Prespective on the work of experienced, inner city high school teachers in united states. *Teaching and Teacher Education*, 812-825.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davison Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82.
- Commission, E. (2013). Support for Children with Special Educational Needs (SEN). *Journal Employment, Social Affairs & Inclusion*.
- Depdiknas, Mandikdasmen, D., & PLB, & D. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, F. I., & Melisa, V. D. (2004). Hubungan antara Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Pasca Pembedahan Payudara (. *Jurnal Psikologi*, 2.
- Diah, R., & Pradna, P. (2012). Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Emmons, R., & Stern, R. (2013). Gratitude as a Psychotherapeutic Intervention. *Journal of Clinical Psychology*, 8, 846-855.
- Fransisca, Vonny, & Melisa, &. (2004). Hubungan Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Pasca Pembedahan Payudara. *Jurnal Psikologi*, 2, 103.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*, 163-180.
- Howard, S. J. (2002). Resilient Teachers: Resisting Stress and Burnout. *Journal of Social Psychology of Educational*(7), 399-420.
- Kependidikan, D. T. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen.
- Kristiana, I. F. (2015). Sikap Orang Tua Dan Guru terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 145-150.
- Kuiper, N. (2012). Humor and Resiliency: Towards a Process Model of Coping and Growth. *Europe's Journal of Psychology*.
- Kusuma, N. K. (2016). Studi Fenomenologi Seksualitas Transgender Wanita di Samarinda. *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id*, 369.
- Leguminosa, P., Nashori, F., & Rachmawati, M. A. (2017). Pelatihan Kebersyukuran untuk Menurunkan Stres Kerja Guru di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Lestaringrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri (Studi pada PAUD Inklusif YBPK Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*.

- Malak, S. (2013). Inclusive Education Reform in Bangladesh: Pre-Service Teachers' Responses to Include Students with Special Educational Needs in Regular Classrooms. *International Journal of Instruction*, 196-214.
- Mansfield, C. . (2012). Don't sweat the small stuff: Understanding teacher resilience at the chalkface. *Teaching and Teacher Education*(28), 357-367.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Narbuko, C., & Ahmadi, A. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ormrod, J. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Permendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagu Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* . Jakarta: Kemendiknas.
- Puspitasari, E. (2015). Profesionalisme Guru dalam Mengenal Perkembangan Siswa sebagai Subjek Belajar. *Jurnal Edueksos, IV*.
- Rahayu, I. T. (2014). *Handout mk. Psikodiagnostik II (Observasi)*.
- Reilly, E. (2014). *Teachers' Self-efficacy Beliefs, Self-esteem, and Job Stress as Determinants of Job Satisfaction*. Retrieved from http://eprints.hud.ac.uk/18985/1/Job_satisfaction_KD.pdf.
- Reivich, K. &. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Riyani, Y. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Poloteknik Negeri Pontianak). *Jurnal Eksos*, 19-25.
- Ruswahyuningsih, M., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Gadjah Mada*
- Santrock, J. (2009). *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Sa'id, S. (2002). *Agar Tegar Menghadapi Ujian*. Solo: Qaula.

- Scoon, I. (2006). *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. UK: Cambridge University Press.
- Sholichatun, Y. (2012). Hidup Setelah Menikah, Mengurai Emosi Positif dan Resiliensi pada Wanita tanpa Pasangan. *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Sugiyono. (2007). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, R. W. (2012). Impacting Pre-service Teachers' Attitudes toward Inclusion. *Higher Education Studies*.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 23 tahun 2003. (2013). Bandung: Fokusmedia.

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Menjadi Subjek Penelitian Subjek 1

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : SM.

Tempat/Tanggal Lahir: Blitar, 21 Januari 1971.

Usia : 49

Alamat : Jl. Danau Kerinci IV G-6-F-23 Malang

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : Nasha Syafira Faradina

NIM : 16410155

Dosen Pembimbing : Aprilia Mega Rosdiana, M. Si

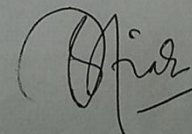
Malang,

2020

Peneliti

Informan

Nasha Syafira Faradina



S. Muntiah

Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Subjek Penelitian Subjek 2

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : SS
Tempat/Tanggal Lahir: Malang, 4-Mei-1967.
Usia : 53
Alamat : Jl. Wiroto 1V/22. Malang

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

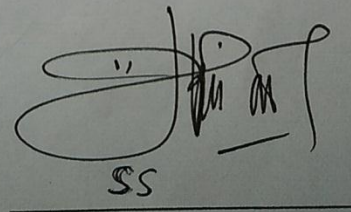
Nama Mahasiswa : Nasha Syafira Faradina
NIM : 16410155
Dosen Pembimbing : Aprilia Mega Rosdiana, M. Si

Malang, 2020

Peneliti

Informan

Nasha Syafira Faradina



SS

Lampiran 3 Lembar Persetujuan Menjadi Significant Other

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : DK.

Tempat/Tanggal Lahir: Malang, 2 Januari 1973

Usia : 47 tahun.

Alamat : Asrama Dodikjur D-1 Kesatrian Malang.

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : Nasha Syafira Faradina

NIM : 16410155

Dosen Pembimbing : Aprilia Mega Rosdiana, M. Si

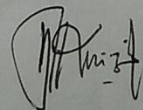
Malang,

2020

Peneliti

Informan

Nasha Syafira Faradina



DK

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Regulasi Emosi	Kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang tertekan/ manajemen emosi Kemampuan mengekspresikan emosi	1. Apa yang anda lakukan ketika mengalami kondisi yang tertekan? 2. Bagaimana biasanya anda mengekspresikan emosi anda? 3. Bagaimana cara anda dalam mengatasi dan mengendalikan emosi?
2.	Kontrol Impuls	Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri	1. Apakah yang anda lakukan ketika siswa di kelas susah diatur maupun susah diingatkan? 2. Apakah anda mampu untuk mengontrol keinginan anda ketika berada di dalam kelas?
3.	Optimisme	Memiliki harapan atau impian untuk masa depan	1. Apa harapan untuk diri anda di masa mendatang? 2. Apa harapan anda untuk para siswa-siswa di masa depan? 3. Langkah apa yang anda lakukan untuk meraih suatu tujuan?
4.	Empati	Kemampuan subjek mengenali tanda-tanda emosi dan psikologis orang lain Hubungan dengan sosial dengan lingkungan sekitar	1. Apakah anda mengetahui ketika ada orang terdekat anda yang mengalami kesulitan? 2. Apa yang anda lakukan ketika orang terdekat anda memiliki masalah? 3. Bagaimana hubungan anda dengan teman sejawat di sekolah?

5..	Analisis Penyebab Masalah	Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara mengenali masalah yang terjadi pada anda? 2. Bagaimana cara menyikapi masalah tersebut? 3. Apakah masalah tersebut mempengaruhi kehidupan anda?
6..	Efikasi Diri	Keyakinan subjek pada kemampuan diri sendiri dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah secara efektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda yakin mampu menyelesaikan masalah? 2. Bagaimana strategi anda menangani masalah? 3. Apakah anda yakin mampu mendidik siswa-siswa dengan baik?
7.	Reaching Out	Kemampuan subjek meningkatkan aspek positif dalam dirinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang anda miliki, baik di rumah atau di sekolah? 2. Apa pelajaran yang bisa anda ambil menjadi seorang guru?

Lampiran 5 Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara Pertama Subjek I

Tanggal : 14 September 2020

Nama : SM

Kode : SM

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan fakta dan Interpretasi
1.	Nama lengkap njenengan sinten?	SM mbak	
2.	Sudah berapa lama njenengan ngajar?	Sudah 17 tahun	Menjadi guru selama 17 tahun (2a)
3.	Kalau disininya?	Disini katakan mulai 2009, 10 ya? Berapa? Itungen mbak, 11 a? hehe (tertawa) 11 tahun ya. Saya kan melanjutkan dari sana kesini.	
4.	Sebelumnya dimana bu?	Di Blitar di TK	
5.	Gimana awalnya njenengan bisa jadi guru TK?	Awalnya saya tidak mempunyai ijazah TK ceritanya, terus saya dari keluarga yang cuma dua saudara. Jadi kalau dua saudara kalau kakak saya besar, saya kan suka anak-anak gituloh. Suka adeklah dulunya. Awalnya itu waktu S1 bukan jurusan TK, dan saya punya anak akhirnya saya senang anak gituloh, apa ya senang sama anak saya, seperti adek saya gituloh. Terus awal-awal saya di TK, "Oo.. guru TK itu kok enak". Itu pencetusnya itu. Akhirnya saya dari ngantar-	Tidak punya ijazah S1 PGTK (5a) Suka anak-anak (5b) Guru TK menyenangkan (5c) Resign kerja (5d) Cita-cita bukan guru TK (5e) Kuliah PGTK setelah 4 tahun mengajar TK (5f)

		ngantar anak itu. Terus kan saya resign kerja. Terus kok enak ya jadi guru TK. Awalnya dari situ tersentuhnya. Padahal cita-cita saya bukan guru TK. Akhirnya kan itu, saya ngajar di TK itu bukan ijazah pendidikan. Akhirnya berjalan 4 tahun saya kuliah ke-TK-an itu, ambil lagi S1.	
6.	Memang sebelumnya pekerjaannya apa bu?	Saya sebelumnya itu, sing terakhir yaa, itu di bank. Di bank BPR itulah.	
7.	Berarti dulu S1 nya apa?	Tapi saya bukan diberbank-kan tapi administrasi. Sebelum itu, ehh di bank dulu BPR terus habis itu saya di.. diiii apa itu.. bangunan itulah mbak, ikut kontraktor, di admin situ.	
8.	Habis itu jadi guru TK?	Terus jadi guru, nggak awalnya kan saya di SMK 2003 itu, di Blitar. Terus di SMK kan terus saya ikut suami kesini. Mulai 2008, terus 2009 dapat disini. Tapi sebelum disini itu saya 2000 berapa yaaa.... Di SMK itu 2003, dadi sebelum 2003, ehh... sesudah 2003 itu anak saya kan TK. TK itu saya ikut... jadi paguyuban gituloh. Terus kosong itu saya bantu-bantu disitu awalnya. Terus saya punya ilmu ke-TK-an itu ya ngajar anak saya di TK dekat rumah itu. Disini itu kok cari SMK itu kok diterima di SMK Batu dekatnya Alun-Alun, SMK 2 kalau nggak salah. Jauh, sama suami saya nggak boleh, terus disini dekat	Awalnya ngajar di SMK di Blitar (8a) 2003 ikut paguyuban TK di Blitar (8b) 2009 mengajar TK di Malang (8c)

		malah suruh ngajar di TK. Jadi yang murni yang di Malang itu 2009 sampai sekarang.	
9.	Berarti sebelumnya belum ngajar disini sudah S1 PGTK?	Belum, S1 PGTK itu tahun 2000 berapa... berapa yaa.... 2014.	
10.	Itu sudah ngajar disini ya?	Iya wes mantebkan, wes nggak golek SMK. Wes manteb neng TK ae. Soale kan waktu itu anak saya SD jadi wira-wiri kan ijin sebentar jemput.	Sudah yakin untuk mengajar di TK (10a)
11.	Njenengan megang berapa murid bu di kelas?	Sekarang ya, 11 anak. Pandemi kan muridnya berkurang.	Satu kelas 11 siswa (11a)
12.	Tapi sebelumnya sampai banyak bu?	Yaa.... 16. Kalau sekarang kuota yang dikasihkan 15. Kalau Diknas memberikan keringanan 12 nggak papa. Tapi, kalau pusatkan menentukan kuota itu kan 15 anak. Kayak gini ini kurang satu anak (tertawa ringan).	
13.	Apa kesulitan njenengan pas awal-awal menjadi guru TK?	Kesulitannyaaaa, awal-awal ya penyesuaian dengan anak-anak itu. memang satu perlu keahlian, yang kedua perlu kesabaran ngunu mbak ya, terus perlu penyesuaian dengan anak-anak, perlu pendekatan. Arek cilik kan biasanya ambek mamanya kan lek nggak di dekati, dipuji, di dekati ngunu mesti nggak mau. Dengan pujian, dadi anak iku male nurut. Terus apa ya... kita rasakan kalau anak itu memang seperti anak kita. Ngene iki umpamane anak biasane diajari orang tuanya di rumah terus	Memerlukan keahlian (13a) Butuh kesabaran (13b) Pendekatan (13c)

		kesini, diajari bu guru kadang kan sek ngglendot apa itu, tapi kalau anak dipikirannya “ohh aku pingin belajar sama bu guru di sekolah” mesti mau. Yaitu kalau kesulitan penanganannya seperti itu. tapi mesti ada kesulitan. Kesulitan setiap guru itu kan macem-macem. Tapi kalau kita sudah tau tekniknya.	
14.	Kalau kesulitan dalam mengajar anak TK?	Terus terang nggak mbak, karena apa sudah niat kita kan memang satu ya. Karena guru, guru kan harus mendidik anak. Seperti apapun anak itu kan harus diberi contoh yang baik. kalau memang kita tertekan, kita apa yaa.. kurang srek gitu, berartikan jiwa professional kita sebagai guru kan belum melekat pada diri kita, makanya kalau kita berprofesi sebagai guru apalagi guru TK itu harus benar-benar hatinya itu sabar, ikhlas, apapun yang ada disitu semua harus sama, jadi yaitu nggak boleh kita menggerundel istilahnya, terus curhat-curhat pada teman “waduh aku nggak mampu”. Harus mampu, harus bisa. Karena bisa merubah anak itu.	Tidak ada kesulitan (14a)
15.	Gimana ibu dalam menangani ABK ini?	Kita sebagai guru ya... sabarnya harus <i>double</i> , pertama kali ada anak ABK itu masuk, itu memang kesulitan juga mbak sebagai guru. Kalau kita megang 16 anak ya, terus satu diantaranya mengalami hal seperti itu. Terus terang mesti berat, beratnya apa? Anak itu	Dibutuhkan kesabaran (15a) Keluar masuk kelas (15b) Ganggu teman (15c)

		mesti masuk keluar, masuk keluar dan ganggu teman yang lain. Awal-awal kalau belum adaptasi, kalau udah adaptasi gitu, anaknya nggak keluar masuk mbak.	
16.	Tapi perasaan njenengan ketika ada ABK di kelas njenengan itu bagaimana bu?	Kalau sebagai guru iki sakjane mesakne lo mbak, kasian. Kasian dalam arti gini loh, yoohh mesakne lo. Seandainyaa.. kita kan perempuan, anakku yo opo rasane atiku. Apalagi orang tuanya yang kepingin orang tuanya pandai sampe dibarengno anak yang normal itu supaya bisa cepet menyesuaikan.	Kasian dengan kondisi ABK (16a)
17.	Berapa lama bu sampai anak-anak ABK ini bisa untuk dikendalikan?	Mungkin jangka waktu 3 bulanlah katakanlah. Dia sudah mengerti masuk itu di dalam kelas. Walaupun dia kurang fokus dalam pembelajaran anaknya mesti main apa yang dia suka. Waktu temannya yang lain bisa dikendalikan untuk belajar, untuk fokus bu guru yang di depan bisa tepuk-tepuk atau menulis, nurut. Tapi kalau anak seperti itu, kan memang ada penyimpangan ya. Mesti apa yang diinginkan itu.. apa, dikerjakan. Entah itu main, entah itu ambil barang-barang yang dia inginkan. Tapi bu guru kan sudah tau nanti kalau dicegah nggak boleh anaknya mesti marah. Itu kadang kendalanya disitu. Kalau masih di dalam kelas nggak papa, tapi kalau sudah keluar... nah iniloh susahnyanya	

		<p>ya, kita meninggalkan 16 anak padahalkan yang keluar 1 anak. Bahkan itu kan tanggung jawab guru, susahkan mbak. Makanya harus ada satu pendamping yang khusus mengawasi anak seperti itu, itu nanti yang bisa membantu ada guru pendamping.</p>	
18.	<p>Untuk pendamping sendiri itu memang disediakan sekolah apa gimana bu?</p>	<p>Ohh.. dari orang tua, kalau sini kan nggak kuat bayari. Itukan harian karena orangnya mampu. Kebetulan yang kesini itu orangnya mampu gituloh. Jadi itu alangkah baiknya kalau cari guru pendamping dari luar. Ternyata siap. Seharusnya kan dimasukkan ke kayak ke memang kalau disini kan larinya kan ke... SLB ya (tersenyum kaku). Tapi kan orang tuanya nggak mau. Kalau sama Diknas memang sudah ada himbauan, semua TK yang kayak gini ya, umum ya. Itu harus (terjeda) menerima. Memang wajib menerima. Tidak boleh menolaknya. Tidak boleh menolak anak yang ABK. Karena anak yang ABK, mungkin mbakknya lebih tau ya, kalau dicampurkan anak yang normal seperti anak-anak biasanya sewajarnya, perkembangannya itu lebih baik. Karena bisa mengikuti dan menirukan apa yang dilakukan anak-anak yang lain. Itu menurut, menurut pakarnya seperti itu membantu. Makanya orang tuanya masukkan sini,</p>	

		dengan catatan sini kalau satu guru pegang katakan 12-15 ya.... Satu anak yang ABK, fokusnya mesti ke satu anak ini. "Alangkah baiknya ibu cari guru pendamping untuk mengawasi anak ini." Ternyata mereka mau, akhirnya ya berjalan sampai selesai.	
19.	Tapi apa pernah bu misal dari siswa yang keluarganya kurang mampu terus punya anak ABK, gitu kan kesulitan bu ya dapat guru pendamping?	Selama 2009 itu saya kok nggak ini ya... nggak ada.	
20.	Adanya guru pendamping ini tetep kesulitan atau lebih membantu?	Membantu, tidak kesulitan tapi membantu. Jadi kalau ada guru pendamping fokus. Kesulitannya itu kalau ganggu temannya. Ketika temannya fokus guru menerangkan, kadang situ buat ulah. Mencari perhatian lain, tiba-tiba bawa mainan. Jadi anak kecil-kecil itu kan terbawa lebih perhatian ke anak itu. kesulitannya disitu waktu pembelajaran.	Adanya pendamping membantu (20a)
21.	Njenengan lihat perkembangannya siswa ABK itu bagaimana bu?	Dari sebelum masuk sampai masuk itu memang di bawah rata-rata anak-anak lainnya. Tapi secara grafiknya anak itu juga ada perkembangan dari segi ee.. apa itu proses pengembangan dari segi kompetensi dasarnya yang sesuai dengan karakter anak TK dan sesuai dengan indikator itu ada mbak. Jadi	Perkembangan ABK di sekolah lambat (21a) Menurut orang tua ABK perkembangan pesat (21b)

		<p>perkembangannya itu lambat di kelompok A, ketika naik kelompok B baru kelihatan disitu. Karena di kelompok A anaknya kan masih adaptasi dengan lingkungan, dengan kebiasaan, dengan permainan yang biasanya dimainkan di rumah, dengan aturan yang ada di sekolah. Itu lebih lambat dibandingkan anak yang normal. Tapi kalau sudah masuk di B, anak itu sedikit sudah bisa, menyesuaikan karena sudah satu tahun yaa. Jadi sudah mengenal teman-temannya, sudah tidak seperti biasanya masuk keluar kelas. Itu sudah bisa dilihat perkembangan itu ada. Tapi menurut orang tuanya, ini tadi menurut guru ya, kalau menurut orang tua perkembangannya sangat pesat. Kan kalo guru kan dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Tapi kalau di rumah karena kebiasaannya itu yang tahu kan orang tuanya jadi sebelum masuk sekolah dan sudah sekolah itu perkembangannya itu sangat baik dan sangat pesat menurut orang tuanya itu. ya seneng mbak. brati kan guru itu mendidik anak itu bener-bener nggak sembarang. Memang diperhatikan.</p>	
22.	<p>Dengan orang tua yang senang dengan perkembangan</p>	<p>Kalau saya orang tua bilang gitu ya seneng mbak. guru merasa dihormati. Merasa guru itu bisa mempraktekkan</p>	<p>Senang dan terharu orang tua yang senang dengan perkembangan anaknya (22a)</p>

	<p>anaknya, dari njenengan sebagai guru bagaimana bu?</p>	<p>ilmunya. Oh berarti ilmu ibu guru itu seperti ini. Nggak sembarang. Orang tua bisa menghormati ibu guru dengan bisa merubah sikap anaknya. Gituloh. Jadi bu guru itu apa ya.. istilahnya bukan bangga itu nggak, senenglah.. terharu ikut terharulah. Karena merasa anak itu bukan salah anak itu, perlu didikan gitu aja. Terus perlu perhatian yang lebih dari orang tuanya. Kita loh ya sebagai guru pun juga menguatkan orang tua jangan sampai minder dengan anak yang seperti itu. selalu selain memotivasi anaknya, guru itu juga memotivasi orang tuanya.</p>	<p>Memotivasi orang tua ABK (22b)</p>
23.	<p>Pertengkaran antar siswa gitu pernah terjadi ndak bu?</p>	<p>Iya pernah mbak. pertengkaran antara anak laki-laki sama perempuan itu tak amati berbeda mbak. kalau anak laki itu biasanya masalah mainan atau tempat duduk. Kalau mainan itu satu pegang ini satu ingin akhirnya merebut. Ototan-ototan, aku pengen iki, aku pengen iki. Nggak ada yang ngalah. Kalau begitu bu guru langsung mendatangi, nggak langsung menyalahkan tapi dirangkul keduanya. Dikasih solusi mainan yang lainnya atau mencarikan mainan yang sama yang direbutkan. Karena anak itu beda antara dinasehati guru daripada dengan orang tua. Lebih nurut dengan gurunya. Kalau cewek itu, ngejek, boloboloan.</p>	<p>Berbeda pertengkaran antara siswa laki-laki dan perempuan (23a) Mendatangi siswa yang bertengkar (23b) Tidak menyalahkan (23c) Memeluk siswa yang bertengkar (23d)</p>

24.	Siswa normal dengan siswa ABK pernah nggak bu bertengkar?	Loh pernah. Kan anak ABK itu belum tau aturan dalam sekolah. Semaunya sendiri. Minta apa gitu kan nggak permisi, nggak apa tapi langsung ngerebut. Mesti yang lebih ngalah anak yang normal. Lebih memberi pengertian, ngadem-ngadem ke anak normalnya. Anak ABK dikasih tahu diam, tapi nggak lama puter lagi.	ABK semaunya sendiri (24a) Memberikan pengertian kepada siswa yang normal (24b)
25.	Masalah-masalah yang muncul di dalam kelas selain bertengkar apa lagi bu?	Itu bertengkar ya, kurang fokus, tidak sabar menunggu giliran, ya pengennya main, tergesa-gesa pingin keluar. Kan sudah tahu selesai pelajaran boleh main. Ada satu, dua temannya sudah selesai mesti yang lainnya kesusu-susu. Jadi penangannya guru harus mendekati mbak, jadi anak kurang, anak yang punya sifat seperti itu mesti ada catatan anecdote to. Dititoni sopo iki sing nggak sabar. Ketika guru mendekati itu mesti selesai.	Bertengkar (25a) Tidak sabaran (25b) Mendekati siswa (25c)
26.	Bagaimana biasanya njenengan mengekspresikan emosi?	Eh.. anu.. kembali janji kita ke guru ya. Guru itu kan macem-macem, ada TK, SD, ini. Kalau kita sudah terjun... Makanya saya kan ke TK itu harus manteb. "Oh saya bisa mengendalikan anak.", "Oh saya nggak bisa karena merasa kesulitan." Oh gregeten kadang ke anak, itu kalau kita ada rasa greget berarti kita belum menjiwai. Memang ada, wong anakku ae nganu ora manut, opo maneh anak e wong maneh. Makane harus punya	Memantabkan diri mengajar TK (26a) Jiwa yang sabar (26b)

		jiwa sing suabar doble.	
27.	Gimana cara njenengan dalam mengatasi dan mengendalikan emosi?	Kalau saya sudah di toto, ngkok arek ngene saya nangani nya harus pendekatan ngene. Soalnya anak itu nggak bisa dikasar, harus dipuji, harus di dekati. Kalau anak itu dikasar tambah nuemen, jangan-jangan, kalau saya ya, saya kembalikan ke saya, anak itu male nggak suka dengan saya. jadi saya ajarkan anak nggak masuk, pegel soalnya. Makanya harus diantisipasi juga. Tapi setiap guru lain lo yaa.. kalau saya pribadi harus bisa mengendalikan termasuk emosi kita harus ditekan, “jangan, karena dia anak orang.”	Melakukan pendekatan (27a) Mengendalikan emosi (27b)
28.	Apa yang njenengan lakukan kalau siswa di kelas susah diatur atau susah diingatkan?	Kita harus dialihkan dengan pembelajaran itu, kan gini ya mbak ya.... Di TK itu, kan apa, belajar sambil.. bermain. Bermain sambil belajar seperti itu ya. Kalau kita belajarnya “seperti” SD nggak boleh saklek. Kalau SD, anak diterangkan 1+1, 2+2, mesti anak mesti buyar. Kan nggak cocok dengan keinginannya. Disesuaikan dengan pembelajaran TK.	Dialihkan dengan pembelajaran yang sesuai (28a)
29.	Ibu mengajar satu kelas sendiri?	Iya, memang kalau di TK kan memang ada kuotanya. Satu kelas satu guru bisa memegang minimal 12-15 ataupun lebih. Kalau standarnya 15 orang satu guru. Tapi garis besarnya, kalau ada murid seperti itu harus ada guru pendamping. Iya untuk membantu	

		konsentrasi yang lain.	
30.	Njenengan apakah mampu mengontrol keinginan njenengan ketika di dalam kelas?	Waktu pembelajaran bu guru tidak boleh meninggalkan anak sendiri di dalam kelas. Kalau anak besar-besar nggak papa itu anak kecil. Karena apa, kalau ada apa-apa di sekolah yang di salahkan tetap guru kelasnya, atau nanti bisa merembet ke guru lain. Karena apa, kalau kita sudah terjun ke TK, berarti kita siap, siap mengawasi, memberi keamanan, kenyamanan anak selama di dalam kelas. Makanya jangan sekali-kali meninggalkan anak dalam ruangan sendiri, kita bisa minta tolong teman siapa yang waktu itu longgar, silahkan minta tolong, siapa aja minta tolong. Malah saya itu pernah karena mau ke belakang saya pernah minta tolong wali murid, itu nggak papa karena ada kerja sama “Bu minta tolong sebentar ya jaga anak-anak..” yo nggak lama tapi tetep anak-anak ada yang ngawasi.	Tidak meninggalkan siswa sendiri dalam kelas (30a)
31.	Dari satu kelas itu njenengan apakah hafal dengan karakter siswa-siswa ini?	Iya hafal, harus dong. Jadi awal masuk, namanya masih menghafal ya. Baru tiga bulan baru kelihatan. Nanti satu semester itu baru guru itu hafal. Lek masih satu bulan gitu masih belum bisa dilihat. 2 bulan, 3 bulang satu semester itu bisa dilihat “oh karakternya seperti ini”	Memahami setiap karakter siswa (31a)
32.	Nah dengan begitu njenengan apakah njenengan	Tau. Tau no mbak. Contoh, anak ini biasanya ceria, hari itu kok murung. Pasti ada	Mengerti perubahan tingkah laku atau ekspresi yang terjadi

	<p>juga tau perubahan yang terjadi pada siswa?</p>	<p>masalah, “kenapa kamu kok nggak ceria seperti temenmu”, pasti cerita anak itu. Anak ketika dimarahi orang tua di rumah itu mesti cerita. Terus kalau yang sakit, tahu. Anak kalau sakit mesti lain. Mesti nunduk di kursinya atau bangkunya. Terus nggak selera, dikasih maem nggak mau. Biasanya dibawa ke UKS ditelponkan orang tuanya. Ada lagi kalau mau merasa pup gitu, uusrek ae. “kenapa?” “nggak papa bu.” “perhatikan ya bu guru mau nerangkan” nggak tenang, panggah usrek ae. “kamu pup?” mantuk-mantuk, berate kan dia malu mau ngomong itu. ada yang sampe ngantong.</p>	<p>pada setiap siswa (32a)</p>
33.	<p>Kesulitan selama masa pandemi ini apa bu?</p>	<p>Kesulitan ya?... eee... (melirik ke kiri). Hubungan... para guru dan siswa, itu kan biasanya daring. Daring itupun yang ikut biasanya nggak 100% siswa dari sebelas anak itu tidak ikut semua. Kendalanya yang disinyalnya jelek terus putus-putus. Trus, kadang orang tua juga kuotanya terbatas, walaupun ada waktupun kayaknya nggak bisa untuk ini.. untuk apa (memejamkan mata) ee ituloh paket data seperti kita beli itu. Jadi kendalanya disitu. Itu untuk menghubungkan guru dengan siswa dan wali murid. Yang pertama komunikasi ya. Yang kedua, masalah penilaian mbak, karena apa dalam</p>	<p>Komunikasi (33a) Penilaian (33b)</p>

		<p>penilaian itu untuk proses pembelajaran anak kan nggak bisa dilihat langsung. Jadi sebagai guru percaya dari orang tua, orang tua yang mendampingi. Itupun yang mendampingi nggak setiap hari waktu pembelajaran itu orang tuanya, kadang kakaknya, kadang saudaranya, ayahnya. Kan ganti-ganti. Kalaupun di sekolah itu enak guru langsung mengamati sendiri. Itu untuk penilaian juga ada kesulitan juga. Terus tugas hasil karya pun itu, kalau di sekolah kita langsung melihat proses anak membuat hasil karya ya. Itu anak mengerjakan sendiri bu guru bisa menilai dengan bantuan, jadi untuk yang dibantu itu lainnya sesuai dengan pengamatan bu guru. Kalau di rumah itu susah banyak yang dibantu orang tuanya, terus waktu pengumpulan hasil karya itu banyak yang bagus-bagus jadi untuk penilaiannya itu terutama digaris bawahi penilaian</p>	
34.	<p>Kalau kesulitan dengan siswanya sendiri ketika pembelajaran berlangsung apa bu?</p>	<p>Dari anak-anak itu tergantung orang tua ya. Orang tua sudah nyiapkan gini-gini anak sudah siap. Fokus ndaknya anak selama pembelajaran tergantung orang tua.</p>	<p>Fokus tidaknya siswa tergantung orang tuanya (34a)</p>
35.	<p>Metode apa yang digunakan selama pandemi ini?</p>	<p>Lah itu, makanya untuk metodenya kan itu mesti kesusahan kan. Kalau kita kan tiap hari rolling, dibalok, di ini... (sebelum pandemi), ini</p>	<p>Tidak mengacu kurikulum (35a) Alat pembelajaran dari lingkungan rumah (35b)</p>

		metodenya ya disesuaikan dengan pandemi. Jadi pembelajaran pun tidak murni dari kurikulum tapi disesuaikan dengan pandemi. Tapi untuk alat-alatnya pun yang digunakan anak ada dilingkungan rumah, jadi kita nggak mau membebankan orang tua. Jadi apa yang ada di rumah ya itu. Tapi untuk alam, kayak di sentra alam malah mengena disitu. Kayak berhitung bisa dari barang-barang dapur, itu anak-anak lebih mengenal disitu. Ya ada kelebihanannya disitu lah.	
36.	Bagaimana njenengan mengkondisikan siswa selama pembelajaran via daring?	Diserahkan sama orang tua. Jadiii kalau ada <i>zoom</i> atau <i>video call</i> itu anak harus didampingi orang tua. Nah fokusnya itu terlihat waktu belajar. Kalau orang tuanya sregap, misalnya anaknya bangun jam 7 semua peralatannya sudah disiapkan karena disitu sudah bu guru ngasih <i>share</i> di grup yang disiapkan ini. Anak keliatan fokus itu dilihat dari orang tuanya mbak. enak kalau orang tuanya bisa diajak kerja sama, kalau orang tuanya sibuk atau kurang fokus dengan anak ternyata anak jam 8 belum bangun, belum siap.	Tergantung pendampingan orang tua kepada anak (36a)
37.	Perbedaan perkembangan siswa sebelum pandemi sama setelah pandemi ini apa bu?	Perkembangan waktu nggak pandemi ya.. bu guru bisa langsung menilai dengan metode pembelajaran tanya jawab, langsung dan melihat anak benar-benar itu bisa	Tidak bisa melihat perkembangan siswa secara langsung (37a)

		<p>maksimal. Tapi kalau daring dalam penilaiannya kurang maksimal dan dalam perkembangan iku apa ya masi.. yo po mbak meragukan. Meragukan dalam arti bu guru tidak bisa melihat secara langsung. Dari tugas selesai bagus, tapi yang ngerjakan siapa. Kadang orang tua itu ada yang jujur ada yang nggak. Dan untuk penilaian, tergantung orang tuanya. Kalau anaknya aktif, orang tuanya aktif, itu mesti sudah bagus mbak itu brati perkembangan ke depannya bagus. Tapi kalau anaknya nggak aktif, wes kadang telat, lek e dijak <i>video call</i> nggak anu.. wes ngantuk, wes iki, urung siap. Itu mempengaruhi pembelajaran orang tua di rumah. Jadi belum bisa berkembang sesuai harapan. Tapi dari awangan bu guru seperti itu, dilihat dari tugasnya memang betul. Jadi panggah manteb lihat langsung asli murni kepunyaan anak.</p>	
38.	<p>Untuk perijinan sendiri lebih mudah ketika sebelum pandemi atau sesudah pandemi?</p>	<p>Apa yaa.. kalau saya juga mengkondisikan. Walaupun ada keperluan tapi kan tetep absen. Tetep dinas to. Sama saja kalau kita nggak <i>urgent</i>, <i>urgent</i> banget nggak ijin mbak. karena ada pengawasnya juga. Kalau ijin, ijin kan tanggung jawab mbak. walaupun pandemi ngene kalau ijin yo mikir-mikir yoan. Karena kan mempengaruhi kinerja kita, kedisiplinan kita. jadi tetep,</p>	<p>Jika tidak penting sekali tidak ijin mengajar (38a)</p>

		sama saja menurut saya.	
39.	Dari orang tua sendiri bagaimana selama pandemi ini bu?	Oh iya, Alhamdulillah. Gini, anak nggak boleh tatap muka, tapi yang boleh wali murid ambil tugasnya anu.... (sambil memejamkan mata) itu, dari 11 (siswa) itu ya kesini. Kesempatan kalau misalkan belum diambil ya kita ngasih waktulah.	Orang tua mengambil tugas anak di sekolah (39a)
40.	Bedanya apa bu sama waktu pandemi sama sebelum?	Justru waktu pandemi ini orang tua lebih dekat dengan guru itu (tersenyum). Sebelum pandemi, orang tua biasanya ngantar pulang-ngantar pulang. Itupun kalau ke sekolah ada kebutuhan tertentu ya kayak bayar SPP, ini,..., tapi komunikasi dengan guru ya ada tapi nggak seperti sekarang. Justru sekarang kedekatan orang tua dan guru itu malah lebih dekat menurut saya.	Orang tua lebih sering komunikasi (40a)

Lampiran 6 Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara Kedua Subjek I

Tanggal : 21 September 2020

Nama : SM

Kode : SM

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan fakta
41.	Apa harapan untuk diri njenengan sebagai guru?	Ya bisa merubah semuanya seperti anak normal untuk lebih baik lagi. Dan juga memberi motivasi kepada mereka.	Bisa merubah siswa lebih baik lagi (41a) Memberi motivasi (41b)
42.	Kalau harapan njenengan untuk anak-anak khususnya yang ABK?	Harapan saya sebagai guru itu ya eee.. bisa memberi ilmu kepada anak itu supaya bisa mengimbangi teman sebayanya dalam menerima pembelajaran tiap hari. Terus, kedua kalau untuk pembelajaran ya, yaitu memberi motivasi dan mengharapkan anak itu bisa berkembang seperti anak yang lain. Yang kedua, masalah perilaku juga agar anak itu bisa mencontoh pembiasaan anak yang lainnya, jadi nggak apa yaaa.. nggak lain sendiri mbak. Kan biasanya menyimpang kan? Contohnya kayak misalnya dia antri untuk cuci tangan, anaknya mesti nggak mau. Untuk tingkah lakunya seperti itu. Yang ketiga, ada lagi yaitu supaya anak bisa menghormati orang yang	Bisa mengimbangi teman sebaya (42a) Siswa mampu berkembang dengan baik (42b) Siswa memiliki kebiasaan berperilaku yang baik (42c)

		<p>lebih tua. Karena dilihat dari kebiasaannya setiap hari itu, dia tidak bisa membedakan guru, teman, pengasuh, dan orang tuanya. Nah, disitukan dibarengi dengan emosi yang meledak-ledak ya, biasanya tidak bisa dikendalikan. Pada saat-saat tertentu kalau dia nggak apa... dari rumahnya nggak pas untuk berangkat sekolah dia dilampiaskan di sekolah. Jadi ya itu bisa merubah semuanya ya. Itu harapan saya seperti itu.</p>	
43.	<p>Dengan harapan njenengan tersebut kepada anak-anak, apa njenengan yakin dengan perkembangan para murid?</p>	<p>Harus optimis mbak, itu mesti, itu mesti ada perkembangan. Nah, disini saya optimis karena dengan pertumbuhan anak, perkembangan anak itu pasti berbeda. Satu tahun setelah masuk, terus dua tahun disitu pasti ada perubahan. Intinya, harus optimis juga, dengan jerih payah ibu guru yang mendidikkan, yang mengarahkan, mesti ada perubahan mbak. Antara waktu masuk sampai keluar anak itu ditingkat kelompok A, kelompok B, ada banyak perkembangan. Itupun dari perkembangan anak yang setiap 6 bulan sekali diberikan wali murid itu, memang orang tua merasakan antara disekolah dan belum disekolahkan memang banyak perkembangannya.</p>	<p>Optimis dengan perkembangan siswa (43a)</p>
44.	<p>Kalau dengan perkembangan</p>	<p>Optimis mbak, harus optimis. Tetep optimis. Motivasi guru</p>	<p>Optimis dengan perkembangan siswa ABK</p>

	siswa ABK apakah njenengan juga optimis?	itu besar sekali dengan anak-anak yang seperti itu yang tetap ingin membantu tumbuh kembang anak seperti anak normal pada umumnya. Nggak boleh pesimis. Pokoknya pesimis harus dibuang.	(44a) Motivasi besar terhadap siswa ABK (44b)
45.	Njenengan bisa merasakan atau mboten kalau misalnya, teman guru di sekolah ada masalah?	Apa mbak ya... kita paling masalahnya apa, suaminya sakit, anaknya sakit itu baru masalah yang bisa diungkapkan, bisa dilihat. Tapi kalau masalah dengan suami, apa sampai ada tengkar, itu kan privasi ya, pribadi sekali ya. Peka tapi nggak sampai terucap. Lebih baik diamkan. Itukan masalah pribadi.	Peka (45a)
46.	Biasanya apa yang njenengan lakukan kalau teman guru mengalami kesulitan?	Masalah anak, seumpama ya, ada temen anaknya kok sering bolos sekolah. Itukan masalahnya ibu-ibu kan itu to biasanya. Masih SMA sering bolos, terus dipanggil di sekolah. Itu biasanya baru kita sharing. "Loh ikuloh anakku dipanggil ndek SMA, yo opo iki?" Baru kita bantu, mungkin kelasnya kosong baru kita bisa bantu. Yaitu solusinya, gimana nanti musyawarah lah gituloh mbak. Pernahkan ada kasus gitu, jadi kita bantu jaga anak-anak di kelas. Pegang kelas A, kelas B digabung gitu. Nanti pembelajaran inti, digabung, makan, pulang bisa.	Saling <i>sharing</i> masalah yang dihadapi (46a) Saling membantu dalam hal pekerjaan ketika teman mengalami kesulitan (46b)
47.	Bagaimana bu,	Iya bisa kompak, harmonis.	Kompak (47a)

	hubungan njenengan antar sesama guru lainnya?	Karena gini mbak, kalau sekolahan itu... ya beda pendapat sih biasa ya, oh ngono iku kadang sing satu kepingin A, satunya B, tapi masih bisa dikendalikan dan bisa diambil jalan tengahnya. Soalnya gurunya wes gedegede. Wes tuwek-tuwek kabeh. Jadi wes apal, iki tipe A sing ngene, B ngene, sing C ngene, itu wes apal semua.	Harmonis (47b) Memahami satu sama lain (47c)
48.	Masalah yang dihadapi sampai mempengaruhi njenengan dalam mengajar mboten?	Kalau di anak-anak kan kita harus bisa mengendalikan itu ya. Masalah yang berat kan yang di rumah. ketika berangkat sekolah kalau kita belum manteb, atinya ini masih masalah di rumah, ya apa ya.. kalau kita orang islam kan kudu istighfar mbak ya (hehehe). Jangan sampai masalah ini sampai sekolah terus dilampiaskan kepada anak-anak. Kan nggak boleh. Berartikan melanggar kepribadian kita sebagai guru, kan nggak boleh seperti itu. Akhirnya kan merugikan anak didik. Padahalkan anak didik yang punya bukan satu orang tua, banyak orang tua yang sudah dipertanggungjawab kan disitu, dipasrakan sama gurunya, yang orang tuanya di rumahkan percaya sama gurunya jangan sampe kita melampiaskan masalah di rumah itu ke sekolah.	Harus bisa mengendalikan (48a) Istighfar (48b) Jangan sampai melampiaskan masalah ke siswa (48c)
49.	Selama menjadi guru TK apa	Kan kita juga ada evaluasi ya setiaap.. setiap 6 bulan	Siswa mampu mengenal angka, huruf, dan

	<p>njenengan sudah puas dengan mendidik anak-anak? Terutama dari siswa yang ABK?</p>	<p>sekali kan ada laporan perkembangan siswa. Kalau memang ada siswa yang kurang, kita kan mesti <i>home visit</i>, ada presentasi orang. Kita tau “oh kurang nya nulis angk 5 iniloh bu, kok kebalik-kebalik.” Misalnya gitu, “angka 3 ituloh kebalik-balik.” Itu ada konsultasi dengan wali murid ya. Pembelajaran di rumah dilanjutkan di rumah, dari sekolah ke rumah. Jadikan ada <i>parentingnya</i>, terus akhirnya besok gitu dicek lagi sama bu guru,”coba angka 5.” Ternyata sudah bisa, berarti orang tuanya memperhatikan. Nah, bisa tercapai atau ndaknya pembelajaran di TK loh ya ini, itu tergantung orang tua. Dan Alhamdulillah untuk semester 2 itu kan memang digenjot ya anak-anak, sebenarnya kan nggak boleh seperti... anak harus membaca, calistung kalau di TK. Tapi wali murid itu menghendaki untuk sudah lulus TK itu sudah bisa baca dengan alasan kalau di SD di tes kan gitu. Nah selama ini untuk semester 2 ini memang ada penekanan tentang pembelajaran tambahan mbak. jadi anak yang sudah keluar, Alhamdulillah disini sudah huruf apal, angka apal, dan Alhamdulillah juga bisa membaca. Dan itupun tidak semua loh ya, nanti</p>	<p>membaca (49a) Puas dengan hasil mengajar (49b)</p>
--	--	--	---

		<p>penggenjotannya di SD. jadi seumpama anak kita 15, yang belum sama sekali bisa membaca ya 3. Itu ada, itu ada yang ketinggalan. Setiap anak kan nggak sama. Tapi kalau saya ya merasa puas. Karena kan hampir separuh lebih gituloh. Ya puas Alhamdulillah gitu, anak-anak bisa mandiri sendiri. Lulus dari TK sini ada yang banyak bisa baca. Ada perkembangan ya pesat diakhir pembelajaran. Kalau anak ABKnya ya mbak, itu Alhamdulillah juga perkembangannya baik. kelihatan perubahannya dari yang masih sulit diatur sampe mengerti perintah itu mbak.</p>	
50.	<p>Apa pelajaran yang bisa anda ambil?</p>	<p>Terus terang ya, pertama banyak teman. Kedua, rasa kesabaran itu lebih terkontrol gituloh mbak. Karena kan kita hidupnya di sosial gini, profesinya sebagai guru, nggak-nggaknya dari lingkungan sendiri kan buat contoh to. Dari pakaiannya, penampilannya dijaga gituloh. Maksudnya nggak sembarangan. Jadikan harus disesuaikan profesinya. Berarti lingkungan itu kan liat, “Oh... bu guru kok ngunu, padahal dicontoh arek cilik-cilik loh.” Kita ada perubahan, kita bisa mengendalikan seperti itu. Porsinya saya sebagai guru harus dicontoh gituloh mbak.</p>	<p>Memiliki banyak teman (50a) Dapat mengontrol kesabaran (50b) Mampu menjaga penampilan (50c) Memiliki kepercayaan diri (50d)</p>

		<p>Terus dari kita kalau ada organisasi ya, kita sebagai guru itu ditunjuk harus siap, jadi nggak bisa menolak. Harus ditunjukkan kita punya keahlian ini. Intinya ya, menambah pengalaman kita ya, pertama untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, terus siap, PD (percaya diri) itu tadi. Siap dengan keadaan apapun.</p>	
51.	Apa tujuan hidup anda?	<p>Kalau saya, inikan saya hampir setengah abad ya mbak. Lah kalau saya lo ya, njenengan sama saya kan lain hehehe. Sekarang kan harus mengatarkan anak-anak supaya sukses, sukses sebagai anak yang sholikhah dan bisa menempuh pendidikan sesuai yang diinginkan kan gitu, bisa mencapai cita-citanya yang bermanfaat untuk masa depannya, itu yang saya sekarang loh ya. Terus yang kedua, saya harus... dengan usia yang sekarang ya, meng... apa yaa... memprioritaskan, dunia akhirat itu harus seimbang, itu yang utama. Ya itu, untuk anak, saya pribadi.</p>	<p>Mengantarkan anak-anak (kandung) menuju sukses (51a) Dunia dan akhirat seimbang (51b)</p>

Lampiran 7 Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara Pertama Subjek II

Tanggal : 15 September 2020

Nama : SS

Kode : SS

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan fakta dan Interpretasi
1.	Nama lengkap njenengan sinten?	Nama panjang SS, biasanya dipanggil bu N	
2.	Sudah berapa lama njenengan ngajar?	Dimana itu? di TK atau di SMA	
3.	Di TK bu?	Kalau di TK mulai 2008	Sejak 2008 (3a)
4.	Sebelumnya ngajar SMA ya bu?	Pernah. SMA, SMEA, sama SMP.	
5.	Kemudian tiba-tiba bisa ngajar di TK gimana awalnya bu?	Awalnya.. awalnya gini mbak, saya kan punya anak kembar, nah itu sama suami nggak.. nggak bolehlah ngajar di SMA karena kan dua orang anak butuh waktu, materi, perhatian ya, karena dua anak. Kalaupun,.. itu pertimbangan kami ya mbak. kalaupun, saya tetep ngajar disana, ibaratnya satu <i>babysister</i> juga nggak kuat ya, karena dua. Jadi kami putuskan untuk vakum dulu, tapi vakum bukan berarti saya berhenti, saya istilahnya pamit ituu.. cuti, tapi setelah 3 bulan cuti itu kok semakin lama pekerjaan semakin apa yaa.. semakin banyak, semakin repot. Akhirnya kami putuskan untuk berhenti dulu sementara.. gitu.	Perintah dari ibu ketua (5a)

		Nah terus setelah saya berhenti, setelah saya berhenti anak saya SD kelas 1, itu ibu komandan minta.. ini mengumpulkan ijazah S1-S1 itukan. Nah setelah itu, seelah di kumpulkan salah satunya saya, dipanggil untuk membantu guru TK. Awalnya sih nggak,.. nggak apa ya.. Cuma mungkin beliaunya mau iniloh apaya.. TK itu dialihkan pembelajarannya yang BBCT. Akhirnya saya, karena kita apa mbak istrinya tentara, ada perintah seperti itu ya kita jalani aja.	
6.	Dari keluarga sendiri bagaimana bu pas njenengan jadi guru TK?	Itu orang tua saya agak kecewa. Terutama orang tua laki-laki saya itu memang dulu agak kecewa, “loh habis ngajar SMA kok ngajar TK.” Gitu. Terus saya kasih pengertian “mungkin ini sebagian dari jalan hidup saya pak.” Saya nggak tau kok, kalau bukan ijin Allah ya mbak ya.... Jadi saya ngajar bukan keinginan saya, itu bukan menjadi beban tetapi ee apa yaa, tetapi sebagai ibadah saya. jadi tabungan saya kalau saya ikhlaaass.. saya pinginnya walaupun gajinya nggak seberapa tapi saya pingin gajinya di akhirat.	
7.	Belum PGTK nggih?	Bukan. Untuk S1 yang ngajar SMA IKIP, kemudian setelah saya ngajar di TK ini kan ikut pelatihan-pelatihan tentang ke-TK-an. Memang kita ya.. ya.. belum kenal tentang bagaimana cara mengajarnya. Jadi ikut pelatihan, kenal.. kenal.. setelah kenal sama ibu ketua, tapi beliaunya sudah pindah jadi apa ya dulu itu... oh.. anu.. ee.. itu	

		<p>jadi ini...ee apa yaa.. Pangdam VII Wirabuana. Nah saat itu beliau disana, nah itu saya disekolahkan S1 PAUD. Itupun dari sana Jakarta disekolahkan dari sana. Maksudnya kita ngumpulkan berkas-berkas ijazah terakhir itu, ternyata dikembalikan ke Malang. Maksudnya supaya cari pokja di daerah terdekat di dekat rumah gitu. Nah akhirnya kan ambil S1 PAUD kan cuma 2 tahun. Akhirnya lulus, setelah lulus S1, rejeki ya mbak ya, pretest lagi lulus dengan nilai yang memenuhi syarat. Ikut lagi PPG, malah sengsara lagi itu.</p>	
8.	<p>Bagaimana perasaan njenengan ketika mengajar?</p>	<p>Kalau awal-awal ngajar ya kesulitan mbak. Kesulitannya itu, begitu di.. begitu dipanggil (oleh ibu Ketua komandan) itu nggak langsung ngajar, tapi langsung bikin RPPH. Lah saya kan nggak ngerti RPPH untuk TK itu seperti apa, teruuss (sedikit melirik) sebisa saya kan SMP, kalau ngajar SMP kan sudah biasa. Lah itu ada contoh seperti itu, kita tulis contoh seperti itu dari ibu ketua kita contoh, kemudian kita disuruh praktek. Nah, prakteknya itu bukan seperti biasa mbak (mengernyitkan dahinya), itu beneran ujuk-ujuk loh itu (mengangkat tangan sedikit dan jari telunjuk) jadi siang bolong gini ada kunjungan kita suruh ngajar TK, padahal kita nggak tahu bagaimana TK itu. Ehh... apa persiapan KBM nya itu seperti apa. Jadi ya saya gini aja, "Mungkin ini jalan saya."</p>	<p>Awal mengajar TK merasa kesulitan (8a) Mengikuti pelatihan mengajar (9a)</p>

		<p>menghibur diri sendiri. Kalau ndak karena Allah ndak mungkin kita kesini ya mbak ya? Lama-lama ya biasa kita mengikuti workshop, seminar, webinar, apa aja kita ikuti akhirnya kita “oh seperti ini.” Bahkan saya praktek dimana mana eh membantu ibu (ibu ketua) juga pelatihan kemana-mana, jadi saya (terjeda) ada dasarnya mbak.. ada dasarnya maksudnya ilmunya gituloh. “oh seperti ini,” “TK itu seperti ini,” jadi eh mulai berkembang gituloh. Mulai dari awalnya itu merasa “aduh kok gini ya? RPPL nya RPPH nya kok gini ya?” Sepertinya nggak nyambung. Setelah saya pelajari mulai dari eeh.. dari ini ada kurikulumnya.</p>	
9.	Lalu bagaimana akhirnya bisa bertahan?	<p>Kita kembalikan pada Allah mbak. Mungkin ini, kalau saya menghibur diri saya sendiri. Mungkin ini jalannya Allah pada saya. misalnya kalau bukan ijin Allah nggak mungkin saya di TK kan mbak ya. Kemudian kita kembalikan lagi, kalau saya ya nggak ada loh cita-cita ngajar TK. Mungkin ini sebagian jalan hidup saya karena ini kehendak Allah ya kita hanya menghendaki.</p>	Mengikhlaskan (9a)
10.	Apa kesulitan njenengan menjadi guru TK?	<p>Butuh proses ya mbak ya.. kalau dulu di SMA kita nerangkan set.. set.. set.. selesai (tangan mengibaskan pelan), anak yang mengerjakan, murid yang mengerjakan, kalau nggak tahu baru tanya. Kalau sekarang nggak. Kalau sekarang bergerak semuanya, mulai dari lutut sampai</p>	Tubuh ikut aktif bergerak (10a)

		tenaga itu bergerak semuanya (tangan memegang lutut kemudian kedua tangan terangkat).	
11.	Kalau dulu bu, pas awal-awal masuk ngajar di dalam nya kelas?	Nggak bisa diam. Kalau awalnya dulu kita.. saya diem, kalau anak-anak rame itu kita diem.. eh malah semakin rame. Kalau anak SMA kan ndak, kalau kita diem, diem ya. Kalau anak TK ndak. Kalau gurunya diem semakin rame dia.	Siswa tidak bisa diam (11a)
12.	Penyesuaian menjadi guru TK gimana bu?	Penyesuaiannya ya.. kita sendiri mbak. eee.. apa baca-baca gini. Sering ikut pelatihan. Kebetulan saya sering diajak ngikuti pelatihan. Di Makasar dua kali, itu ada pelatihan tentang 'bagaimana kita menangani anak ABK?' Kemudian di Surabaya dua kali, kemudian yang di Jakarta itu workshop tentang ABK jadi anak ABK, jadi studi banding di Indo Care itu memang khusus untuk anak sekolah berkebutuhan khusus. Nah disitu ndak ada S1 dari PAUD atau S1 dari IKIP mbak, yang ada semua guru disana lulusan psikologi. Pengalaman yang sangat-sangat berkesan bagi saya karena TK Indo Care ABK itu satu anak itu, satu atau dua guru. jadi ada ruang khusus gitu jadi orang tua hanya bisa melihat dari monitor.	Membaca (12a) Mengikuti berbagai pelatihan (12b)
13.	Apa ibu pernah menangani anak inklusi?	Pernah. Tapi berbeda karakter, walau ABK tapi beda karakter. Itu yang satu mungkin anu ya dari bayi tabung prosesnya, kemudian yang kedua ini kemungkinan yaa, karena kita nggak diberi datanya. Kalau yang satunya sama mamanya diberi data. Itu dari	

		Singapore itu, sama mamanya diberi data setumpuk itu 'oh anak ini seperti ini, seperti ini?' kognitif nya bagus sebetulnya. Itu mungkin karena anak tunggal, anak orang kaya mungkin dari makanannya yang nggak bisa ditahan. Jadi kalau saya cek itu makanannya itu instan semua. Seerba instan jadi nggak ada yang namanya sayur, buah, itu nggak ada.	
14.	Kalau kesulitan dalam mengajar ABK?	Eehh.... Kalau kesulitan saya ya... gimana ya.... Sebenarnya sih <i>fine fine</i> aja. Cuma kesulitannya ehh dia minta diperhatikan. Kadang dia cemburu. Seharusnya kan saya harus berkeliling, dari kelompok ini, kelompok ini, kan saya kontrol, apakah pekerjaannya selesai. Karena kita kan metodenya BCCT ya. Jadi nggak satu tugas itu semuanya tugasnya itu. kita satu atau tiga kegiatan, jadi seperti itu. misalnya ada yang main plastisin atau <i>playdog</i> , ada yang melukis gitu kan mbak, ini pokoknya ada tiga kegiatan. pokoknya mintanya diperhatikan. Terus nggandol gituloh ya. Nah kendalanya ini sama guru pendampingnya nggak mau. Sukanya sama kita.	Membagi perhatian (14a)
15.	Gimana rasanya njenengan selama mengajar?	Iya capek, jenuh, karena apa mbak, karena saya kedatangan penempatan sentra cair itu butuh banyak guru karena kita nyetting (setting). Karena kita nyetting dengan bahan dan itu nggak ada teman. Waktu dulu saya masih jadi kepala sekolah kelompok	Capek, jenuh dalam penataan ruangan (15a)

		<p>bermain banyak teman, banyak guru, bisa membantu ini.. ini.. ini.. ini kasih memancing dan sebagainya itu banyak guru yang membantu, tapi di TK ini gurunya kan semakin nggak ada ini mbak. tinggal saya dan ndak ada yang membantu. Itu kadang saya jenuh capek. Pingin pindah sentra tapi ya nggak disetujui sama Bu DK (kepala sekolah). Cuapek mbak harus menyiapkan APE yang begitu banyak, membereskan, belum nangani anak-anak, itu yang bikin apa ya.. ya kadang aduuh pinginnya yang kelompok aja. Maksudnya TK yang metodenya bukan BCCT tapi modelnya kelompok aja. Kalau kelompokkan anak aja yang dikelompokkan. Kalau itukan permainan mengelompokkan. Yang paling sengsara, paling capek, paling sulit itu di sentra cair.</p>	
16.	Rasa capek njenengan mempengaruhi perilaku njenengan ke anak-anak atau ndak?	<p>Nggaklah.. namanya anak nanti ehh.. kita kan guru TK kan model bagi anak yah, ya pasti nanti akan diceritain atau ditirukan di rumah itu pasti. Wong kita kalau pas ketemuan sama wali murid itu, wali muridnya cerita kok. Begitu juga sebaliknya. Tapi ya gitu anak-anak curhatnya ya di bu guru juga.</p>	Sebagai model bagi siswa (16a)
17.	Gimana cara njenengan mengatasi dan mengendalikan emosi?	<p>Kalau mengontrol anak-anak, kita santai aja mbak, maksudnya yukk kita ajak anak-anak supaya kita menghilangkan marah atau apa yaa.. saya sering-sering istighfar aja “Ya Allah”, istighfar terus, “Ya Allah” (tersenyum) kadang</p>	Istighfar (17a) Melihat tingkah lucu para siswa (17b)

		ada yang tanya “kenapa bu?”. Kalau saya pas sama anak-anak enjoy aja itu mbak karena apa, karena anak kecil itu berbagai macam... apa yaa.. anak itu masing-masing punya kelucuan gituloh mbak. kadang itu kita bengong ituloh, mereka bercerita anak-anak an, lucu gituloh. Ehhh.. pokok e macam-macam lucu pokoknya. Anak segitu nggak ada kok yang menjengkelkan saya kira loh ya. Tapi Alhamdulillah disini kok kalau gak anak yang apa ya... maaf ya “ABK” nggak ada kok yang seperti itu. biasalah anak-anak itu. pingin cepet disana. Pingin cepet-cepet disini.	
18.	Yang njenengan lakukan kalau siswa di kelas susah diatur atau susah diingatkan apa bu?	Langkah-langkahnya kadang kita ajak dia main tebak tebakkan, kemudian ajak mereka bernyanyi gitu, trus ajak misalnya waktu pas selesai ini.. selesai kegiatan kita ajak bareng-bareng untuk beres-beres. Macem-macem deh. Ehhh.. kita ajak untuk main diluar gitu supaya lebih luas, lebih bebas. Karena memang istilahnya anak TK kan bukan ini ya.. bukan untuk duduk manis tidak, tapi dia memang usia segitu kan dunianya dia dunia bermain dan bermain itu pengalaman yang tidak akan pernah kembali kan. Jadi kita beri ehhh.. apa pas rame kegiatannya dia makan.	Memberikan permainan (18a) Bernyanyi bersama (18b)
19.	Pernah ndak bu terjadi pertengkaran antara siswa?	Yah.. yahh.. nggak banyak tapi adaa. Nggak seriing. Ada tapi nggak semua.	
20.	Karena apa bu biasanya?	Ehhh... kadang, berebut tempat duduk dekatnya bu guru, itu yang sering.	Berebut tempat duduk (20a)

21.	Kalau pertengkaran antara siswa yang ABK dan siswa normal gitu pernah ndak bu?	Kalo ABK sama yang normal justru malah ndak, nggak pernah bertengkar. Dia malah ini yaa... kok.. gatau yaa.. anak-anak kok tahu yaa, kalau anak ABK itu seperti ini, seperti ini. Saya sendiri juga nggak ini, memang awalnya dikasih tahu, kalau ini seperti ini. Gitu anak-anak paham itu. yang normal loh ya.	Siswa normal memahami siswa ABK (21a)
22.	Nah njenengan dalam menangani siswa yang bertengkar ini bagaimana bu?	Yah kita selesaikan sesuai dengan masalahnya. Misalkan tempat duduk tadi, ingin sampingnya bu guru tadi. Kan kita memang melingkar ya gitu. Nanti kita beri tah, nanti habis makan, ehhh.. kan ada <i>recalling</i> , ehh nanti pas <i>recalling</i> gentian yang ini yaa.. atau nggak gitu gentian, kita ingatkan “bu guru nanti dekatnya si A ya” misalnya gitu kalau berebut loh ya.	Disesuaikan masalahnya (22a) Memberi pengertian (22b)
23.	Ketika ada perbedaan dari sikap atau ekspresi dari siswa gitu, njenengan apakah tau?	Ohh iya, kita tahu ada yang sakit gigi, perutnya sakit. Kita tanya ke anak-anak apakah masih kuat mengikuti pelajaran atau istirahat. Kalau istirahat, ya kita istirahatkan di UKS. Kalau kadang dari yang biasanya ceria terus diem, ya kita dekati, kita tanya. Mesti ngerti.	Memahami perubahan kondisi pada siswa (23a)
24.	Apakah njenengan mampu untuk mengontrol keinginan njenengan ketika berada di dalam kelas?	Gini mbak, kadang saya paling nggak suka kalau ada tamu pas ngajar. Tapi saya nggak pernah ada tamu pas ngajar. Karena saya beri waktu. saya jam segini-jam segini nggak mau ditemui. Tapi ada yang menemui akhirnya rame. Nanti itu imbasnya ke anak-anak, jujur saya nggak mau kalau ada tamu pas saya ngajar, karena saya tertunda bersama anak. Jadi saya	Fokus ketika mengajar (24a)

		<p>“Maaf ya kalau ada perlu dengan saya nanti.” Saya kasih tau seperti itu. Jadi saya pure ke anak-anak. Karena memang itu waktunya anak-anak.</p>	
25.	<p>Selama pandemi ini apa kesulitannya apa bu?</p>	<p>Kalau selama pandemi itu kesulitannya pertama, dari wali murid yang mempunyai anak yang tingkatannya SD atau SMP, kan otomatis ee.. masalah sarana seperti hp kan bisa ini ya ehh... saling berbagi. Nggak bisa secara bersamaan gituloh. Terus yang kedua masalah ini... ehh.. ini itu untuk.. kuota ya.. kuota.. masalah kuota orang tua juga mungkin kesulitan. Kemudian yang ketiga ini mbak masalah pembelajaran, karena beda to pembelajaran SD, kalau saya lihat keponakan-keponakan saya SD guru langsung ngasih soal tes tanpa diberi contoh-contoh gitu.. ndak bisa dijelaskan. Tapi kita kan harus dipraktekkan dijelaskan dadi apa ya mbak ya.. ehh.. ndak hanya menerangkan tapi kita harus praktek karena belum tentu to orang tua ada latar belakang sekolah TK, kalau SD, SMP mungkin bisa.. ini ya bisa menangani ya.</p>	<p>Menyesuaikan waktu dengan orang tua (25a) Kuota wali murid terbatas (25b)</p>
26.	<p>Kalau kesulitan ketika mengajar sendiri bagaimana bu?</p>	<p>Eehh.. kebetulan saya itu kan dari kelompok A tetep dikelompok A. jadi selama belum pandemi kan anaknya sudah naik di kelompok B. Lah ini kan saya baru, itu bagi saya tantangan. Kalau kelompok B enak tinggal nerusin kita yang dari kelompok A. Yang saya itu yang baru bener-bener, apalagi yang belum masuk KB (kelompok</p>	<p>Belum pernah bertemu siswa (26a)</p>

		bermain). Jadi belum sekolah disini KB. Jadi bener-bener haruuss gini... (mendongak sedikit ke atas) ehh.. melatih menyapa dengan sapaan yang lembut, sayang biar anaknya nyaman. Itu emang.. apa ya.. tantangan bagi saya, karena yang kelompok A itu bener-bener orang tua yang belum tau anaknya belum pernah masuk kelas, belum pernah sekolah tatap muka.	
27.	Kalau komunikasi antara guru dengan orang tua bagaimana bu selama pandemi?	Ada ehh.. kekeluargaan, kekeluargaan banget jadi beliau-beliau itu <i>care</i> , dengan kita itu <i>care</i> . Banyak yang maklum, ada yang sebagian apa yaa.. mungkin.. karena didorong oleh... (suara lebih pelan) ekonomi dan pekerjaan juga itu ya yang sulit. Kan ini ada juga yang sampee di wa, di anu juga nggak apa nggak ada komunikasi. Terus kalau saya wa mau tak datang itu nggak mau, “Jangan bunda nanti saya ambil (tugas sekolah).” Seperti itulah, mungkin ada masalah keluarga dan sebagainya. Macem-macam mbak, namanya dari latar belakang yang berbeda ya.	Sangat kekeluargaan (27a)
28.	Metode yang diberikan selama pandemi seperti apa bu?	Nah ini, kita mengesampingkan BCCT, jadi yang kita tonjolkan karakter. Doa-doa, karakter, motorik. Jadi tetep motorik ada, tetep aspek perkembangan masuk mbak. Cuma kita nggak masuk di sentra. Kalau disini kan ada memainkan peran, kalau di rumah itu bisa membantu orang tua, misalnya potong-potong sayuran, bersihkan meja makan, jadi ke arah karakterlah mbak. karakter	Pembelajaran dengan menonjolkan karakter, motorik, dan bacaan doa (28a)

		tapi kan terarah. Terus seperti di sentra main air dan alam, anak bisa membuat jus, lucu-lucu mbak (tersenyum dengan mengayunkan tangan kanan ke depan), kemudian finger print, finger painting, itu tetep ada Cuma yang memang.. memang yang ehh kurang maksimal di sentra balok. Karena sentra balok kan butuh balok banyak ya mbak ya, tapi anak-anak untuk awal karena memang saya pegang kelompok A nggak sama sekali pegang kelompok B. ehh.. itu awalnya tak suruh ini kotak-kotak bekas susu tak suruh nyusun.	
29.	Selama pandemi ini, melihat perkembangannya siswa itu seperti apa bu?	Sepertinya kalau saya teliti itu, ada sih satu, dua yang paham karena orang tuanya mendampingi, mungkin orang tuanya tidak bekerja lalu mendampingi ya. Tetapi yang tidak bisa mendampingi ini, anaknya agak lambat lah perkembangannya. Terutama di motorik kasarnya juga lambat karena kita juga tidak bisa melatih tiap hari senam, menirukan gerakan binatang. Kalau di rumahkan nggak.	Tergantung pendampingan orang tua (29a)
30.	Perbedaan perkembangan siswa dari sebelum pandemi sama setelah pandemi sendiri apa bu?	Itu.. bagus tatapan muka mbak karena stimulasinya setiap hari. Nah, kalau ini kan daring yaa... satu minggu.. eeh kegiatan satu kali daring itu diberikan untuk dua minggu. Karena kita kan nggak bisa pake <i>zoom</i> ya karena nggak semua orang tua bisa. Terutama berdoanya anak-anak itu. biasanya tiga bulan sudah hafal searti-artinya. Sekarang anak-anak	Perkembangan lebih baik tatap muka (30a)

		artinya aja belum hafal. Kemandirian juga kurang, suruh mimpin. Kan selama daring kita kan kayak di kelas, juga kita beri kesempatan mimpin doa, mimpin pancasila.	
31.	Njenengan rasakan, apakah njenengan merasa puas dengan hasil mengajar njenengan selama pandemi ini?	Kalau saya sih kurang puas sih, kurang maksimal. Terutama dalam bidang sosial-emosional, karena kita di sekolah tidak hanya belajar calistung, tapi juga karakter. Bagaimana meletakkan tas, bagaimana cara berganti sepatu dengan sandal. Kita ajari merapikan.	Kurang puas dengan hasil pengajaran selama pandemi (31a)
32.	Urusan perijinan gitu, lebih mudah ketika sebelum pandemi atau sebelum pandemi bu?	Lebih mudah pandemi. Kalau pandemi misalnya saya pamit dulu kesana terus setelah itu saya kesini (sekolah). Tapi saya itu kok mbak berusaha, kalau nggak penting-penting banget nggak ijin kok. Emang lebih enak pandemi, karena hanya kertas yang ditinggal, tapi kalau sama anak (siswa) weh.. nggak bisa ditinggalin.	Lebih mudah ketika pandemi (32a) Tidak ijin kalau tidak penting sekali (32a)

Lampiran 8 Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara Kedua Subjek II

Tanggal : 21 September 2020

Nama : SS

Kode : SS

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan fakta dan Interpretasi
33.	Apa harapan untuk diri njenengan sendiri?	Kalau saya pinginnya sehat mbak, kemudian apa ya selain sehat saya pingin dari perjalanan sisa hidup saya bisa bermanfaat walaupun hanya untuk anak-anak TK, tapi saya berharap dari ilmu sedikit walau baca basmalah itu bisa bekal anak untuk kedepannya itu saja. Sehat, terus hidup saya bisa bermanfaat untuk keluarga untuk orang lain, untuk anak-anak didik saya.	Diberikan kesehatan (33a) Bisa bermanfaat bagi orang lain (33b)
34.	Apa harapan njenengan untuk murid-murid di masa depan?	Kalau saya mbak ya, pingin anak-anak yang sholeh sholikhah yang utama, kemudian anak yang berbakti kepada orang tuanya, kemudian agamanya, kemudian bangsa dan negara, terus di rangkum jadi satu jadi anak yang amanah.	Siswa-siswi menjadi anak yang sholeh sholikhah (33a) Berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara (33b) Amanah 33)
35.	Kalau harapan njenengan untuk anak-anak khususnya yang ABK?	Harapan saya walaupun ABK tapi tetep agamanya kuat, pondasi agama dikuatkan karena anak ABK bukan berarti anak yang apa tapi anugrah dari Allah, bagaimana orang tua itu bisa apa yaa,	Pondasi agama kuat (35a)

		<p>memegang amanah itu. karena anak ABK itu nanti masya Allah (melihat kedepan sebentar) menyambut orang tuanya di surga lo nanti. Kalau kita ikhlas, kalau kita menerima ya (mengangguk beberapa kali). makanya kita kalau ada anak ABK itu terenyuuuh gitu (memegang dada) “Ya Allah berarti orang tua ini, orang tua istimewa dikasih anak yang seperti itu.” Ya kan? (mengangguk sekali). Saya harap anak-anak yang tidak diharapkan oleh orang tua, ada salah satu murid saya yang sampe keluar, itu kenapa, sampe kesini curhat. Kan kasian. Karena mungkin dari lingkungan keluarga yaa...</p>	
36.	<p>Bagaimana hubungan njenengan dengan rekan kerja?</p>	<p>Ya biasa-biasa aja mbak, namanya kita diberi tugas sendiri-sendiri, diberi porsi sendiri-sendiri. Kalau saya.. kalau saya gini kok mbak, oh itu tugas mu, kalau membantu memang oke, saya hanya minta jangan ada iri gituloh. Kan biasanya ada yang seperti itu. terus juga harus <i>fair</i> kalau sama guru itu harus bisa sama-sama bisa kerjasama. Kalau kita bekerjasama, kita rukun, enak kok anunya apa.. kerjanya itu <i>enjoy</i> dan di rumah kita berangkat juga seneng ketemu teman. Kalau ada yang gini-gini kan (kedua jari telunjuk menyilang) nggak <i>enjoy</i> ya (mengangkat dagu cepat), males kan akhirnya. Tapi saya</p>	<p>Hubungan dengan rekan kerja biasa saja (36a) Tidak saling iri (36b)</p>

		kira di tempat kerja dimanapun pasti adalah seperti itu ya.	
37.	Njenengan bisa merasakan atau mboten kalau misalnya, teman guru di sekolah ada masalah?	Kita lihat kondisinya, kalau dia lagi mungkin, kan ada yang seperti itu kadang mungkin nggak mau, nggak suka, kita lihat aja apa.. ini perkembangannya, jadi dia pingin ini ya kita ajak omong, kalau mungkin terlalu rahasia kan kita nggak tahu, kadang lagi gitu dia nggak mau ditanyai atau apa kan ada yang seperti itu. jadi yang kita nyapa aja, “kenapa?”. Pastilah (sedikit meninggikan suara) nyapa “Kenapa ini kok anu..., kok keliatannya ini?” kadang kita tanya ke sahabatnya “kenapa yak ok anu ya.. kok gini ya?” kalau ke kita kan mungkin ada yang nyaman (sedikit meniggikan suara) ada yang nggak kan sama kita. jadi kita tanya ke temen akrabnya. Ya pastilah ada perhatian seperti itu ada.	Menanyakan keadaan rekan kerja (37a)
38.	Biasanya apa yang njenengan lakukan kalau teman guru mengalami kesulitan?	Ya selama kita mampu ya kita bantu, kalau selama kita memang bener-bener nggak anu.. ya kita minta maaf (menangkupkan kedua tangan)	Membantu semampunya (38a)
39.	Masalah yang dihadapi sampai mempengaruhi njenengan dalam mengajar mboten?	Jujur sih itu kadang mempengaruhi, tapi itu tidak permanen. Artinya, “oh ya seperti itu.” Lama-lama kita itu kok cari hiburan sendiri	Masalah pribadi mempengaruhi pekerjaan (39a)
40.	Apakah njenengan optimis dengan perkembangan siswa njenengan?	Ya harus optimis mbak karena anak segitu kan ibaratnya otaknya kan masih banyak yang kosong itu. jadi masih bisa sangat-sangat berkembang	Optimis dengan perkembangan siswa (40a)

		itu. bahkan SMA aja anak masih bisa berkembang, berubah kan? Apalagi anak yang masih usia 2 sampe 6 itu. optimis banget. Kita ibaratkan botol kosong kita isi, gitu kan mbak. asalkan di rumah juga di stimulasi diimbangi.	
41.	Dengan siswa yang ABK sendiri apakah njenengan juga optimis bu?	Iyalah mbak wong masih segitu. Saya kira, ada perubahan perkembangan apalagi diarahkan yang tepat. Contohnya gini, dia sukanya masak, ya sama orang tuanya harus diarahkan ke tata boga, disesuaikan sama kesukaannya dia. Kalau nggak tepat yan tetep aja.	Optimis dengan perkembangan siswa ABK (41a)
42.	Selama menjadi guru TK apa njenengan sudah puas dengan mendidik anak-anak hingga mereka lulus TK?	Kadang ada rasa tidak puas mbak, karena kadang ada yang pernah saya janjiin tapi belum terlaksana kan bikin nggak puas ya. Kadang kan ehhh.. kita kan rapatnya banyak, rapat gugus, rapat PGTK-P, rapat PGTK-I, rapat apa.., kan banyak, kadang “Besok ini ya anak-anak..” kita nggak terlaksana ada rasa nggak puas gituloh. Kasian anak-anak sudah.. sudah mempersiapkan mental tapi kok nggak anu gitu, kadang bikin kecewa gitu sama anak-anak. Rasanya punya hutang gituloh.	Belum puas dengan hasil mengajar (42a)
43.	Kalau secara perkembangan bagaimana bu? Apakah njenengan puas dengan hasil mengajar njenengan?	Saya kira belumlah mbak, belum sepenuhnya terpenuhi. Karena anak TK pengen banyak tahu, perkembangannya juga masih panjang. Karena anak itu, saya menanamkan itu mental dia.	Belum puas dengan hasil mengajar (43a)

		Jadi anak pintar tapi mentalnya tidak kuat maka kepinterannya akan lenyap, gitu kalau saya.	
44.	Dari satu kelas yang njenengan ajar, apakah perkembangan anak-anak ini sudah sesuai dengan harapan njenengan?	Ada yang sesuai adanya belum, ehhh.. gini mbak. Di TK sama lah di SMP, SD. Di TK kana da enam aspek, jadi dia ada yang memenuhi syarat perkembangan maksimal aspek perkembangan ini, ada yang kurang. Karena di TK ada enam aspek to mbak, nah aspek itulah ada yang sudah sesuai kriteria, ada yang aspek ini belum gituloh. Jadi apa ya.. masih belum lah semuanya tercapai. Ada yang dia pintar kognitif tapi motoriknya belum, gituloh mbak.	Siswa ada yang sudah berkembang baik (44a) Siswa ada yang kurang dalam perkembangannya (44b)
45.	Dari siswa yang ABK bagaimana bu? Apakah sudah puas dengan perkembangan yang mereka capai?	Ada itu, kan 4 tahun sekolah di kita. 2 tahun di KB. 2 tahun di TK. Orang tuanya memantau terus, katanya puas itu dengan perkembangan anaknya. Kalau itu alhamdulillah saya puas.	Orang tua merasa puas dengan perkembangan anak (45a) Puas dengan perkembangan siswa ABK (45b)
46.	Dengan orang tua yang merasa puas seperti itu bagaimana perasaan njenengan?	Ya ada gimana ya, ya ada rasa seneng sih. Puas. Tapi kalau ada yang lain itu, perkembangannya masih belum, mungkin orang tuanya nggak mendampingi hanya diserahkan kepada pendampingnya ya. Nah seperti itu belum puas saya.	Senang dan puas orang tua ABK senang dengan perkembangan anaknya (46a) Ada tidak puas dengan perkembangan ABK (46a)
47.	Dari wali murid yang njenengan temui apa masih bisa kooperatif dengan tugas-tugas yang diberikan sekolah?	Alhamdulillah anu orang tuanya apa ya.. juga menyambut kok, karena waktu <i>parenting</i> , waktu pertemuan itu wali muridnya saya ajak untuk aktif. Misalnya begini, di rumah eh di sekolah diajari	

		seperti ini “Ma tolong ditanya di rumah, pekerjaannya apa di sekolah, ini.. ininya.. apa. Tolong ditanya supaya anaknya merasa mendapat perhatian.”	
48.	Selama njenengan megajar apa pelajaran yang bisa anda ambil?	Ada banyak mbak, maksudnya di TK saya harus mengajar lebih sabar walaupun dengan anak-anak saya sendiri. Jadi di TK, anak-anak saya juga gitu. Anak-anak saya, saya beri kebebasan untuk dia berpendapat, jadi anak-anak saya itu contohnya kita mau apa gitu “enaknya gimana ya dek ya?” diskusi, kita ajak rundingan jadi anak itu merasa di orangkan. Terus lebih terkontrol, terus lebih ini mbak.. ngomong dengan anak itu seperti apa tingkatannya seperti itu, kalau dulu kita kan nggak tau teorinya ya, karena kita ada teori.. diteori nah itu yang kita pelajari, diteori itu bagaimana sih mulai dari dalam kandungan sampe itu kan ada.	Lebih sabar (48a) Mengetahui cara mendidik anak yang benar (48b)
49.	Apa tujuan hidup njenengan?	Kalau dulu pas masih ada ayahnya, saya apa ya, saya harus bisa ini ke anak-anak.. maksudnya.. saya harus bisa menjadikan anak-anak saya selain sukses di dunia juga di akhirat, waktu dulu pengen menunjukkan ke suami bahwa saya mampu mendidik anak-anak walaupun saya kerja, saya gitu. Tapi tidak secara duniawi tapi secara akhirat juga. Tapi dengan dasar contoh itu tadi ya	Suami masih hidup ada harapan (49a) Menjadikan anak-anak sukses dunia akhirat (49b) Ingin menunjukkan pada suami mampu mendidik anak meski bekerja (49c) Setelah suami

		<p>mbak ya. Tapi sekarang setelah semenjak suami ndak ada ituloh, tujuan hidup saya itu mati terus. Kayak apa ya mbak ya. Kayak nggak ada tujuan. Kayak nyawa itu mati separoh. Jadi seakan-akan tujuan hidup kita itu untuk mati. Tapi karena saya masih diberi Allah masih napas, kemudian saya masih punya tanggungan anak-anak yang masih sekolah, jadi saya minta kepada Allah dikuatkan, dikuatkan... ini mbak untuk anak-anak bisa walau tidak bisa.. iniloh mbak bisa.. ehh.. sukses, sekolahnya lancar, kemudian, kedua diberikan jodoh baik, keturunan yang sholeh, sholekhan itu. itu tok minta e, karena apa, untuk saat ini yang medoakan suami kalau tidak anak-anak siapa lagi.</p>	<p>meninggal tidak ada tujuan (49d) Ada tanggungan anak-anak (49e)</p>
--	--	--	--

Lampiran 9 Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara Significant Other

Tanggal : 22 September 2020

Nama : DK

Kode : DK

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi dan pematatan fakta
1	Dari kedua guru apakah ada kesulitan dalam mengajar?	Kalau menurut sayaaa (melihat ke kiri) keduanya ee.. memang guru-guru itu kan sudah guru-guru yang berkualitas (menatap peneliti), maksudnya sudah eee.. S1 PAUD (menganggukkan kepala sekali), dulu dari S1 umum tapi sekarang sudah mencapai S1 PAUD (menganggukkan kepala lagi), terus juga dia sudah sertifikasi. Tentunya untuk mengajar kami nggak akan.. nggak ada kendala lah. Udah bagus untuk cara me.. menyampaikan ke anak juga sudah bagus mbak.	Guru yang berkualitas (1a) Baik dalam mengajar (1b)
2	Kalau hubungan kedua guru tersebut bagaimana bu?	Oh begitu ya (sambil mematikan panggilan dari handphone, kemudian menatap ke samping handphone) kalau rekan kerja antara A dan B kompak (menatap peneliti). Karena apa (handphone bordering),	Kompak (2a) Musyawarah (2b)

		setiap pembelajaran yang kita buat itu kita rapat dulu, sembarang apa.. di kita musyawarahkan dulu. Begitu. Bentar mbak yaa (mengangkat panggilan di handphone)	
3	Kalau dari kedua guru tersebut memiliki masalah apakah sampai terbawa ke sekolahan?	Bu SM sakjane nggak (agak lirih, lalu berbisik, mendekatkan badan ke depan) tapi lek bu SS agaknya yaa apa... kalau dari rumah ada masalah apa gitu dia langsung ke sekolah itu terhadap temaan... iku wes rodok cemberut, meneng. Ngunu. Jadi seperti itu bu SS. kalau kita-kita ini (menunjuk dirinya kemudian menunjuk ke arah luar ruangan) enjoy aja. Kalau saya sama bu SM kan gini ini santai aja.	Guru SM masalah pribadi tidak mempengaruhi pekerjaan (3a) Guru SS masalah di rumah mempengaruhi pekerjaan (3b)
4	Ketika di kelas apa mampu mengendalikan emosi kalau pas ada masalah?	ooh.. tentunya bisa, bisa mengendalikan. Jadi malah anak-anak diajak.. (melirik ke kiri) maksudnya tidak seceria itu, tapi kalem. Malah... (menarik nafas) kurang semangat gitu. Koyok ngene "Anak-anak perhatikan ya, (memperagakan dengan tangan diletakkan di dada) karena bu D agak nggak enak badan... (tersenyum). Nah gitu loh mbak (meninggikan suara dan tersenyum). Ya ya seperti itulah (bersandar di	Mampu mengendalikan emosi (4a)

		<p>kursi). Jadi pengaruh ke anak nggak langsung. Kita kan kadang emosi ya (bernada semangat dengan tangan diputar-putar ke depan), “Semuanya diam!! (suara dkecilkan dan memperagakan dengan tangan kanan menunjuk-nunjuk dan tangan kiri memegang pinggang). Itu ndak... (menggeleng kepala) saya perhatikan loh ya, mesti tiap “Iku kok ngelempuk, bu iku kok diam jelas ada apa ini” (menyipitkan mata sambil mengacungkan jari telunjuk). Trus saya perhatikan di kelas itu yo seperti itu, “maaf ya karena bu guru ini agak nggak enak badan jadi anak-anak harus ngerti..” (memegang dada) gitu (meninggikan suara).. gitu, jadi marah itu nggak.</p>	
5	<p>Bagaimana keseharian di sekolahan dari kedua ibu guru ini?</p>	<p>Anu.. sing bu SS iku, (berbisik) jadi umpama dia itu punya opo maneh koyok penting bagi guru ngunu iku dipek dewe.. dipek dewe.. (kedua tangan dikibaskan mundur di dada). Dadi.. dadi dia itu anu emange (mulai berbisik) koyok e berbagi nang teman iku angel. Lek kita duwe ilmu gawe opo seh untuk diri kita sendiri? Kan gitu (bersandar ke kursi).</p>	<p>Guru SS mementingkan diri sendiri (5a) Guru SS kurang bisa berbagi kepada teman (5b) Guru SS suka menyendiri (5c) Guru SS tidak mau berpartisipasi (5d) Guru SM berusaha sungguh-sungguh (5e)</p>

		<p>Lebih baik kan dikeluarkan, wong kita ini mendinggal nggak membawaa opo... lek ilmu sing bermanfaat bagi orang lain lek nggak di umumkan kan percuma. Kurang <i>fair</i> ke guru-guru lain. Suka menyendiri. Walaupun dia itu... padahal kan kita punya organisasi, namanya gugus sama namua PGTK se-Malang Raya Kartika. Ikuloh mesti sendiri, jadi orang-orang ini dari TK sana.. sana.. sana.. (menunjuk ke beberapa arah) dan koyok e langka, nggak kenal ngunu. Lek aku kan terkenal dimana-mana (tertawa). Kemarin itu, kan suaminya meninggal diumumkan, “loh ndi seh bu ndari.. ndi seh..” gitu. Padahal masuk terus. Terus kalau disuruh lomba-lomba ngunu alasan ae, disuruh lomba guru berprestasi kan bu SM ikut, dia berkorban mati-matian dari tingkat kecamatan, tingkat kota, dia berkorban membiayai sendiri sembarange yaa. Praktek-praktekke sampe entek 300 iku dia sendiri. Tapi lek iki mau lek dikongkon opo alasan ono. Mesti gak tau dadi, mesti gagal.</p>	
6	Kalau bu SM	Yo koyok aku abrakn	Guru SM santai (6a)

	bagaimana?	senengane. Dadi setiap ada programlah atau program nya TK itu kita musyawarahkan, ada atase langsung sing <i>urgent..</i> itu mesti itu (bu S) sing saya ajak rundingan jadi soalnya yang bisa disuruh-suruh, iso numpak sepeda motor, “ayo aku bagian rono, sampean sing bagian rono..” gitu langsung berangkat.	Guru SM mudah diajak berdiskusi (6b) Guru SM menjalankan perintah (6c)
7	Menurut penilaian njenengan kedua guru ini bagaimana oranganya dalam menggapai sesuatu?	(menunjuk ke ruangan sebelah tempat bu SM berada) iki kan berusaha, ‘aku harus bisa’ kan ngunu. Jadi kayak itu tadi “Kamu harus ikut lomba dua kali, ikut lagi ya” (mengangguk). Gitu kan nggak nolak. “Ya its oke, saya laksanakan, kan berusaha. Tapi, (menunjuk ke pintu tempat bu SS berada) “Mbak samean data e” (tangan kanan meminta), “Alah mbak aku moh...” (menggelengkan kepala dengan memajukan mulutnya), loh kan mengeluh. Gak mau berusaha to? Ngunu loh.	Guru SM berusaha (7a) Guru SS mengeluh (7b)
8	Trus gimana bu sikap kedua guru ini terhadap rekan kerja yang kesulitan?	Loh.. kuwi sing angel (berbisik dan menunjuk ke pintu (b SS)), kalau ini senengane bantu (menunjuk sebelah ruangan (bu SM)). Apapun. Walaupun..	Guru SS berat dalam membantu teman (8a) Guru SM mau untuk membantu teman (8b)

		waduh.. walaupun ekonomi, walaupun iku mau loh mbak mesti dilalui, mesti bantu gituloh, gak enek mengeluhnya. Lek iku kan (menunjuk ke pintu (b SS)), bantu barang waboot.	
--	--	--	--

Lampiran 10

Koding dan Kategorisasi Wawancara Subjek I

Kategori Tema	Sub Kategori Tema	Uraian Sub Kategori dan Coding	
		Subjek	Informan
Adaptasi	Beradaptasi dengan siswa	Memerlukan keahlian (SM.1.13a)	
		Butuh kesabaran (SM.1.13b)	
		Pendekatan (SM.1.13c)	
		Tidak ada kesulitan (SM.1.14a)	
Strategi mengajar	Mengondisikan siswa	Dibutuhkan kesabaran dalam mengajar ABK (SM.1.15a)	Baik dalam mengajar (1b)
		Jiwa yang sabar (SM.1.26b)	
		Melakukan pendekatan (SM.1.27a)	
		Dialihkan dengan pembelajaran yang sesuai (SM.1.21a)	
Pengendalian diri dalam mengajar	Emosi ketika mengajar	Memantapkan diri mengajar TK (SM.1.26a)	Mampu mengendalikan emosi (4a)
		Mengendalikan emosi (SM.1.27b)	
		Tidak melampiaskan masalah pribadi ketika mengajar (SM.2.48a)	
	Tanggungjawab bekerja	Tidak meninggalkan siswa sendiri dalam kelas (SM.1.30a)	
		Jika tidak penting sekali tidak ijin mengajar (SM.1.38a)	
Harapan di masa depan	Harapan untuk diri sendiri	Bisa merubah siswa lebih baik lagi (SM.2.41a)	
		Memberikan motivasi (SM.2.41b)	

	Harapan untuk siswa	Bisa mengimbangi teman sebaya (SM.2.42a)	
		Siswa mampu berkembang dengan baik (SM.2.42b)	
		Siswa memiliki kebiasaan berperilaku yang baik (SM.2.42c)	
Pencapaian diri	Kemampuan siswa	Optimis dengan perkembangan siswa (SM.2.43a)	
		Optimis dengan perkembangan siswa ABK (SM.2.44a)	
		Motivasi besar terhadap siswa ABK (SM.2.44b)	
	Pencapaian sebagai guru	Menurut orang tua ABK perkembangan pesat (SM.1.21b)	
		Siswa mampu mengenal angka, huruf, dan membaca (SM.2.49a)	
		Puas dengan hasil mengajar (SM.2.49b)	
	Pencapaian secara pribadi	Memiliki banyak teman (SM.2.50a)	
		Dapat mengontrol kesabaran (SM.2.50b)	
		Mampu menjaga penampilan (SM.2.50c)	
Memiliki kepercayaan diri (SM.2.50d)			
Problem Solving	Masalah yang muncul dari siswa	Siswa ABK keluar masuk kelas (SM.1.15b)	
		Siswa ABK ganggu teman (SM.1.15c)	
		Bertengkar (SM.1.25a)	
		Tidak sabaran (SM.1.25b)	
	Kesulitan selama pandemi	Komunikasi (SM.1.33a)	
		Penilaian (SM.1.33b)	
		Fokus tidaknya siswa	

		tergantung orang tuanya (SM.1.34a)	
		Tidak bisa melihat perkembangan siswa secara langsung (SM.1.37a)	
	Penyelesaian masalah	Adanya pendamping membantu (SM.1.20a)	
		Mendatangi siswa yang bertengkar (SM.1.23b)	
		Tidak menyalahkan (SM.1.23c)	
		Memeluk siswa yang bertengkar (SM.1.23d)	
		Memberikan pengertian kepada siswa yang normal (SM.1.24b)	
		Dialihkan dengan pembelajaran yang sesuai (28a)	
		Tidak mengacu kurikulum (SM.1.35a)	
		Alat pembelajaran dari lingkungan rumah (SM.1.35b)	
		Tergantung pendampingan orang tua kepada anak (SM.1.36a)	
Hubungan sosial	Kepedulian terhadap siswa	Kasian dengan kondisi siswa ABK (SM.1.16a)	
		Memahami setiap karakter siswa (SM.1.31a)	
		Mengerti perubahan tingkah laku atau ekspresi yang terjadi pada setiap siswa (SM.1.32a)	
	Kepedulian terhadap rekan kerja	Peka (SM.2.45a)	Guru SM mudah diajak berdiskusi (6b); Guru SM
Saling sharing masalah yang dihadapi (SM.2.46a)			

		Saling membantu dalam hal pekerjaan ketika teman mengalami kesulitan (SM.2.46b)	menjalankan perintah (6c); Guru SM mau untuk membantu teman (8b)
	Hubungan dengan rekan kerja	Kompak (SM.2.47a)	Kompak (2a) Musyawarah (2b)
		Harmonis (SM.2.47b)	
		Memahami satu sama lain (SM.2.47c)	
	Hubungan dengan wali murid	Orang tua mengambil tugas anak di sekolah (SM.1.39a)	
		Orang tua lebih sering komunikasi (SM.1.40a)	

Lampiran 11

Koding dan Kategorisasi Tema Wawancara Subjek II

Kategori Tema	Sub Kategori Tema	Uraian Sub Kategori dan Coding	
		Subjek	Informan
Adaptasi	Beradaptasi sebagai guru TK	Awal mengajar TK merasa kesulitan (SS.1.8a)	
		Mengikuti berbagai pelatihan (SS.1.9a)	
		Membaca (SS.1.13a)	
		Mengikhhlaskan (SS.1.10a)	
Strategi mengajar	Pendekatan ke siswa	Tubuh ikut aktif bergerak (SS.1.11a)	Baik dalam mengajar (1b)
		Membagi perhatian (SS.1.14a)	
		Sebagain model bagi siswa (SS.1.16a)	
		Memberikan permainan (SS.1.18a)	
		Bernyanyi bersama (SS.1.18b)	
Pengendalian diri dalam mengajar	Emosi ketika menagajar	Capek, jenuh dalam penataan ruangan (SS.1.15a)	Mampu mengendalikan emosi (4a)
		Melihat tingkah lucu para siswa (SS.1.17a)	
	Tanggung jawab bekerja	Fokus ketika mengajar (SS.1.24a)	
		Tidak ijin kalau tidak penting sekali (SS.1.32a)	
Harapan di masa depan	Harapan untuk diri sendiri	Diberikan kesehatan (SS.2.33a)	
		Bisa bermanfaat bagi orang lain (SS.2.33b)	
	Harapan untuk siswa	Siswa-siswi menjadi anak yang sholeh sholikhah (SS.2.33a)	
		Berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan	

		negara (SS.2.33b)	
		Amanah (SS.2.33c)	
		Pondasi agama kuat (SS.2.35a)	
Pencapaian diri	Kemampuan siswa	Perkembangan lebih baik tatap muka (SS.1.30a)	
		Optimis dengan perkembangan siswa (SS.2.40a)	
		Optimis dengan perkembangan siswa ABK (SS.2.41a)	
		Siswa ada yang sudah berkembang baik (SS.2.44a)	
		Siswa ada yang kurang dalam perkembangannya (SS.2.44b)	
	Pencapaian sebagai guru	Kurang puas dengan hasil pengajaran selama pandemi (SS.1.31a)	
		Belum puas dengan hasil mengajar (SS.2.42a)	
		Orang tua merasa puas dengan perkembangan anak (SS.2.45a)	
		Puas dengan perkembangan siswa ABK (SS.2.45b)	
		Ada tidak puas dengan perkembangan ABK (SS.2.46a)	
Pencapaian secara pribadi	Lebih sabar (SS.2.48a)		
	Mengetahui cara mendidik anak yang benar (SS.2.48b)		
Problem Solving	Masalah yang muncul dari siswa	Berebut tempat duduk (SS.1.20a)	
	Kesulitan selama pandemi	Menyesuaikan waktu dengan orang tua (SS.1.25a)	

		Kuota wali murid terbatas (SS.1.25b)	
		Belum pernah bertemu siswa (SS.1.26a)	
	Penyelesaian masalah	Siswa normal memahami siswa ABK (SS.1.21a)	
		Disesuaikan masalahnya (SS.1.22a)	
		Memberi pengertian (SS.1.22b)	
		Pembelajaran dengan menonjolkan karakter, motorik, dan bacaan doa (SS.1.28a)	
Hubungan sosial	Kepedulian terhadap siswa	Memahami perubahan kondisi pada siswa (SS.1.23a)	
	Kepedulian terhadap rekan kerja	Menanyakan keadaan rekan kerja (SS.2.37a)	Guru SS berat dalam membantu teman (8a)
		Membantu semampunya (SS.2.38a)	
	Hubungan dengan rekan kerja	Hubungan dengan rekan kerja biasa saja (SS.2.36a)	Guru SS mementingkan diri sendiri (5a) Guru SS kurang bisa berbagi kepada teman (5b) Guru SS suka menyendiri (5c) Guru SS tidak mau berpartisipasi (5d)
		Tidak saling iri (SS.2.36b)	
Hubungan dengan wali murid	Sangat kekeluargaan (SS.1.27a)		